

Bahasa dan Sastra Indonesia

(Menyelami Kekayaan Budaya dan Bahasa Bangsa)

Penulis :

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si

Dr. Muzakki Bashori, S.Pd., M.A

Dr. Resnita Dewi, S.S., M.Hum

Dr. Elisabet Mangera, M.Pd

Nurbaiti, M.M

Dr. Roni La'biran, M.Pd

BAHASA DAN SAstra INDONESIA

(Menyelami Kekayaan Budaya dan Bahasa Bangsa)

Penulis :

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si

Dr. Muzakki Bashori, S.Pd., M.A

Dr. Resnita Dewi, S.S., M.Hum

Dr. Elisabet Mangera, M.Pd

Nurbaiti, M.M

Dr. Roni La'biran, M.Pd

Penerbit :



www.greenpustaka.com

**BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA**

(Menyelami Kekayaan Budaya dan Bahasa Bangsa)

Penulis :

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si
Dr. Muzakki Bashori, S.Pd., M.A
Dr. Resnita Dewi, S.S., M.Hum
Dr. Elisabet Mangera, M.Pd
Nurbaiti, M.M
Dr. Roni La'biran, M.Pd

ISBN : 978-623-09-8496-9

Editor :

Erfina Rianty

Penyunting :

Efitra

Ida Kumala Sari

Desain sampul dan Tata Letak

Yayan Agusdi

Penerbit :

PT. Green Pustaka Indonesia

Redaksi :

Jl. Puntadewa, Ngebel, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: greenpustakaindonesia@gmail.com

Website: www.greenpustaka.com

Cetakan Pertama, Februari 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara Apapun tanpa ijin dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku ini berjudul “**BAHASA DAN SASTRA INDONESIA : Menyelami Kekayaan Budaya dan Bahasa Bangsa**”. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan bahasa persatuan bangsa telah menjadi simbol identitas yang mempersatukan berbagai suku, agama, dan budaya yang beragam di Indonesia. Sastra Indonesia, dengan segala keindahan dan keunikan karyanya, merefleksikan kehidupan, budaya, dan filosofi bangsa ini.

Buku ini adalah buku yang memperkenalkan pembaca pada pentingnya bahasa dan sastra dalam memahami serta melestarikan budaya bangsa. Dengan membahas poin-poin kunci seperti kontestasi bahasa, kesalahan umum dalam penggunaan bahasa, dan pemahaman sastra sebagai cermin kehidupan, buku ini mengajak pembaca untuk mengeksplorasi beragam aspek budaya dan bahasa Indonesia. Selain itu, buku ini juga menyoroti peran media dalam pembelajaran bahasa dan sastra, serta tantangan dan peluang dalam pengajaran keduanya.

Dengan penekanan pada pentingnya memahami dan menghargai kekayaan budaya dan bahasa bangsa, buku ini tidak hanya menjadi panduan praktis, tetapi juga sebuah ajakan untuk menjelajahi warisan budaya yang berharga. Melalui penulisan yang jelas dan menginspirasi, buku ini membangun pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan sastra Indonesia, serta memberikan wawasan yang diperlukan bagi pembaca untuk mengembangkan

kemampuan berbahasa dan meningkatkan apresiasi terhadap sastra lokal.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis harapkan. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Makassar, Februari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAGIAN 1 PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	1
A. PENDAHULUAN	1
B. KONSEP DASAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	3
C. METODE PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	6
D. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI	17
BAGIAN 2 KONTESTASI BAHASA DI INDONESIA	21
A. INDONESIA: EKOSISTEM LINGUISTIK TERBESAR	21
B. PERGESERAN BAHASA (LANGUAGE SHIFT) DI INDONESIA	26
C. KONTESTASI TIGA DOMAIN BAHASA	30
D. AKSENTUASI TRIGATRA BANGUN BAHASA	33
BAGIAN 3 KESALAHAN UMUM DALAM PENGGUNAAN BAHASA	37
A. PENDAHULUAN	37
B. PENGERTIAN DAN PENYEBAB KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA	40
C. KESALAHAN PENGGUNAAN EJAAN	41
D. KESALAHAN PENGGUNAAN KATA	44
E. KESALAHAN PENGGUNAAN KALIMAT	46
F. KESALAHAN PENGGUNAAN GAYA BAHASA AMBIGUITAS	47
G. KESALAHAN PENGGUNAAN GAYA BAHASA REDUDANSI	48
H. PENUTUP	48

BAGIAN 4 PENGANTAR PEMAHAMAN SASTRA SEBAGAI CERMIN KEHIDUPAN	50
A. PENDAHULUAN	50
B. PENUTUP	61
BAGIAN 5 PERAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN	63
A. PENDAHULUAN	63
B. PENGERTIAN MEDIA PEMBELAJARAN	64
C. MACAM-MACAM MEDIA PEMBELAJARAN	65
D. KARAKTERISTIK MEDIA PEMBELAJARAN	67
FUNGSI MEDIA PEMBELAJARAN	68
F. PRINSIP MEMILIH MEDIA PEMBELAJARAN	70
G. PERAN MEDIA PEMBELAJARAN	72
H. PENUTUP	74
BAGIAN 6 TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA	75
A. PENDAHULUAN	75
B. TANTANGAN	77
C. PELUANG	80
D. PENUTUP	85
DAFTAR PUSTAKA	87
TENTANG PENULIS	105

BAGIAN 1

PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

A. PENDAHULUAN

Pentingnya mempelajari bahasa dan sastra Indonesia terletak pada kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, dan mengapresiasi bahasa dan sastra Indonesia secara efektif, kreatif, dan komprehensif. Mempelajari bahasa dan sastra Indonesia akan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, menyampaikan ekspresi diri secara lebih luas dan mendalam, sangat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperluas wawasan tentang budaya dan sejarah negeri ini.

Selain itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga berperan penting dalam menjaga kekayaan dan keberagaman jati diri budaya bangsa serta memperkaya sastra nasional dengan karya-karya yang mencerminkan keindahan dan keberagaman negeri ini. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mempunyai peranan penting dalam menjaga kelestarian bahasa dan sastra Indonesia sebagai warisan intelektual dan budaya kita yang sangat berharga.

Menurut S. Suryanti (2023) bahwa dengan semakin berkembangnya globalisasi dan modernisasi, pemahaman dan penggunaan bahasa dan sastra Indonesia yang baik menjadi kunci keberhasilan individu dan bangsa. Keterampilan bahasa yang baik memberikan individu kesempatan yang lebih baik untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan etnis yang berbeda. Hal ini membuka pintu bagi kerja sama dan kolaborasi lintas budaya, memperluas pemahaman kita tentang dunia kita yang kompleks dan multikultural.

Selain itu, pemahaman mendalam tentang sastra Indonesia memungkinkan kita mengeksplorasi karya sastra yang menggambarkan kehidupan dan pengalaman manusia serta

melihat dunia dari sudut pandang berbeda. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga memberikan kesempatan berharga bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya.

Saat mempelajari suatu bahasa, kita tidak hanya mempelajari struktur tata bahasa dan kosa kata yang benar, namun juga memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara secara efektif dan persuasif. Saat mempelajari sastra, dapat terinspirasi untuk melihat dunia dengan kacamata baru dan mengapresiasi karya sastra yang mencerminkan kehidupan dan kondisi manusia. Membaca dan menganalisis puisi, prosa, dan drama tidak hanya memperluas wawasan mengenai penggunaan bahasa, tetapi juga membangkitkan imajinasi dan rasa kasih sayang terhadap sesama.

Pentingnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia selain bermanfaat bagi pribadi juga terletak pada kontribusinya bagi kemajuan bangsa. Di era globalisasi, kemampuan berbahasa yang baik merupakan modal yang sangat berharga dalam dunia kerja. Organisasi dan perusahaan mencari orang-orang dengan keterampilan komunikasi yang baik dalam bahasa Indonesia dan pemahaman yang baik tentang budaya dan nilai-nilai Indonesia. Memiliki pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia yang baik tidak hanya meningkatkan daya saing seseorang di dunia kerja, tetapi juga berpotensi memperkaya dan menginspirasi rekan kerja. Bagi orang-orang yang berbakat dan berkemampuan, bahasa dan sastra Indonesia dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan keunikan diri, memengaruhi orang lain, dan membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Adanya pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang berkualitas juga membawa dampak positif bagi sastra nasional. Siswa yang memiliki pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia yang kuat cenderung menjadi penulis dan pembaca profesional. Mereka dapat lebih mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui tulisan serta berpartisipasi aktif dalam pengkajian dan apresiasi

karya sastra Indonesia. Melalui karya orisinalnya, mereka bisa menjadi juru bicara masyarakat dan memperkaya warisan sastra Indonesia dengan perspektif baru. Selain itu, dengan mempelajari karya-karya besar sastra Indonesia, seperti puisi Cairil Anwar dan novel Pramoedya Ananta Tour, siswa akan dihadapkan pada karya-karya yang mencerminkan kekayaan budaya dan kemanusiaan kita (E. Safitri, 2023 dan A. Maulana, 2023).

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak bisa diabaikan begitu saja. Mulai dari manfaat pribadi dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir kritis hingga manfaat nasional dalam melestarikan identitas budaya dan memajukan sastra nasional, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran yang tidak tergantikan. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk memberikan perhatian dan dukungan yang baik.

B. KONSEP DASAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

1. Definisi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia, juga dikenal sebagai bahasa resmi Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bentuk standar bahasa Melayu, yang digunakan di Kepulauan Melayu selama berabad-abad. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi setelah Indonesia mendeklarasikan kemerdekaan pada tahun 1945. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu di negara yang terdiri lebih dari 17.000 pulau dan memiliki banyak suku dan bahasa yang beragam. Bahasa Indonesia dikenal karena kesederhanaan tata bahasanya dan banyaknya penggunaan kata-kata yang dipinjam dari bahasa lain, yang mencerminkan interaksi sejarah dan masa kolonial Indonesia.

Elfitra (2023) mengatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan nasional Indonesia, negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dan terbesar di Asia Tenggara. Bahasa

Indonesia adalah anggota rumpun bahasa Austronesia dan memiliki lebih dari 700 juta penutur pada tahun 2021. Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa Asia Tenggara yang diakui oleh organisasi internasional, khususnya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang diakui sebagai bahasa resmi.

2. Definisi Sastra Indonesia

Sastra Indonesia meliputi karya-karya yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan berbagai bahasa daerah Indonesia. Sastra Indonesia mencakup banyak genre yang berbeda, termasuk puisi, novel, cerita pendek, drama, dan cerita rakyat. Sejarah sastra Indonesia bermula dari naskah-naskah kuno yang ditulis dalam bahasa Melayu kuno, seperti “Kakawin Ramayana.” Namun sastra modern Indonesia mulai berkembang pada abad ke-20, dengan adanya periode “Balai Pustaka” dan gerakan “angkatan” berikutnya, yang masing-masing mencerminkan era dan konteks sosial politik yang berbeda di Indonesia.

Mukafi, M.H. (2019) mengatakan bahwa sastra Indonesia banyak memuat karya-karya yang ditulis dalam bahasa Indonesia, antara lain puisi, prosa, dan lakon. Karya-karya tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kolonialisme, globalisasi, dan keragaman warisan budaya Indonesia. Sastra Indonesia telah melalui banyak tahapan perkembangan, masa kolonialisme menjadi masa penting dalam membentuk struktur dan temanya. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan sastra multimedia dan munculnya genre sastra baru, seperti puisi visual dan novel visual, semakin memperkaya khasanah sastra Indonesia.

3. Hubungan antara Bahasa dan Sastra Indonesia

Hubungan antara Indonesia dan sastra sangatlah erat. Sastra telah berperan penting dalam pengembangan, pemasyarakatan dan pengayaan bahasa Indonesia. Karya sastra telah memainkan peran penting dalam standarisasi dan pengayaan bahasa, pengenalan kosa kata baru, dan mencerminkan perubahan lanskap sosial budaya Indonesia. Sebaliknya, bahasa Indonesia menjadi media bagi para sastrawan untuk mengekspresikan gagasan, emosi, dan

identitas budayanya, sehingga berkontribusi terhadap warisan sastra bangsa.

Interaksi ini paling jelas ditunjukkan dalam cara sastra Indonesia modern merefleksikan dan membahas kompleksitas masyarakat Indonesia, termasuk persoalan identitas budaya, perubahan sosial, dan perjuangan politik. Penulis seperti Pramoedya Ananta Toer dan Ayu Utami telah menggunakan bahasa untuk menyampaikan kisah-kisah kuat yang selaras dengan pengalaman Indonesia, sehingga memperkuat hubungan antara bahasa dan sastra, serta membentuk kisah budaya bangsa.

Hubungan antara bahasa dan sastra Indonesia sangat penting dalam memahami lanskap budaya dan bahasa negara ini. Bahasa berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, dan pelestarian warisan sastra bangsa. Pada gilirannya, sastra mencerminkan evolusi bahasa, perkembangan bahasa, dan masyarakat yang dilayaninya (Keane, W. (2018).

Sebagai contoh, era globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam sastra Indonesia, dengan munculnya genre sastra baru dan pengaruh informasi dan teknologi. Hal ini telah mendorong pengembangan modul-modul pengajaran baru dalam pendidikan bahasa Indonesia, dengan fokus pada kemaritiman dan penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran (Novelti, & Erpidawati, 2020).

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa dan sastra Indonesia bukan hanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan namun juga sangat penting untuk memahami kekayaan warisan budaya Indonesia. Interaksi keduanya memberikan wawasan tentang sejarah bangsa, perkembangan masyarakat, dan jiwa kolektif masyarakatnya.

Sastra Indonesia menjadi cermin yang mencerminkan perjuangan, kemenangan, dan pencarian jati diri bangsa yang tiada henti, yang semuanya diartikulasikan melalui medium bahasa Indonesia yang

fleksibel dan dinamis. Seiring berkembangnya Indonesia, bahasa dan sastra pun turut merekam perjalanan suatu bangsa yang terus berubah dan berkembang.

Dengan mempelajari perkembangan bahasa Indonesia dan sastranya, kita akan mendapatkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap warisan budaya Indonesia yang sangat beragam. Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu dan dipengaruhi berbagai bahasa asing melambangkan sejarah interaksi budaya dan pengalaman kolonial Indonesia.

Sementara itu, sastra menjadi kanvas bagi para pendongeng tanah air, yang merangkai kisah-kisah yang mencerminkan esensi spiritual Indonesia. Bersama-sama mereka membentuk peradani yang kaya, menceritakan kisah-kisah suatu bangsa dalam bahasa yang menyatukan berbagai pulau dan budaya. Pada akhirnya, kajian bahasa dan sastra Indonesia bukan sekedar kegiatan akademis; ini adalah perjalanan menuju jantung suatu bangsa. Hal ini mengungkap kompleksitas, tantangan dan keindahan Indonesia, memberikan wawasan tentang jiwa negara yang beragam dan dinamis. Bahasa adalah benang merahnya dan sastra adalah model yang muncul, keduanya berbeda namun tidak dapat dipisahkan dalam kontribusinya dalam memahami keunikan Indonesia di dunia.

C. METODE PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia penting dalam menanamkan pengetahuan dan apresiasi terhadap kekayaan warisan bahasa dan budaya Indonesia. Pada bagian ini mengkaji berbagai pendekatan yang digunakan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, dengan fokus pada aspek unik dan hubungan di antara keduanya.

1. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar bahasa Indonesia melibatkan pendekatan multifaset. Tujuan utamanya adalah mengembangkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Metode tradisional meliputi pengajaran tata bahasa, pengembangan kosa kata, penggunaan buku teks dan latihan menulis. Namun, strategi pengajaran modern telah berevolusi untuk mencakup pendekatan yang lebih interaktif dan komunikatif.

Metode pengajaran modern ini menekankan keterampilan percakapan dalam kehidupan nyata, menggunakan teknik bermain peran, dialog, dan pendalaman bahasa. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran bahasa dan *platform online*, juga merupakan bagian integral, memberikan siswa kesempatan belajar yang interaktif dan fleksibel. Selain itu, perendaman budaya memainkan peran penting, karena pemahaman konteks budaya sangat penting untuk kemahiran berbahasa. Hal ini mencakup paparan terhadap adat istiadat, norma sosial, dan idiom Indonesia, yang sering kali diintegrasikan ke dalam pelajaran bahasa.

Metode pengajaran bahasa dan sastra Indonesia telah dipelajari dalam berbagai konteks. Di sekolah dasar di seluruh Australia, guru menggunakan Metode Respon Fisik Total (*Total Physical Response*) dan Metode Terjemahan Tata Bahasa (*Grammar-Translation Method*) untuk mengajar bahasa Indonesia kepada siswa kelas satu (Fhonna, R., & Yusuf, Y.Q., 2020). Di sekolah menengah Indonesia, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka mempunyai pendekatan yang berbeda dalam pengajaran sastra Indonesia. Kurikulum 2013 menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Kurikulum Merdeka menggunakan modul pembelajaran (Wardani, dkk., 2023).

Dari sisi penerapan pembelajaran pun tampaknya Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) terbukti meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia di

sekolah dasar (Salam, dkk., 2022 dan Subarkah, 2020). Pada masa pandemi COVID-19, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dilaksanakan melalui berbagai media *online*, seperti grup *WhatsApp*, *email*, *Google Classroom*, dan stasiun radio (Wardani, dkk., 2022).

Selain itu, aspek pragmatis dari wacana humor dalam bahasa Indonesia telah dianalisis buku humor politik yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA (Diningsih, dkk., 2019). Selanjutnya analisis wacana kritis kekerasan verbal pada pemilu presiden di Indonesia tahun 2019 telah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Jumadi, dkk., 2022). Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa metode pengajaran bahasa dan sastra Indonesia beragam dan dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti teknologi, kurikulum, dan konteks budaya.

2. Metode Pembelajaran Sastra Indonesia

Pengajaran sastra Indonesia memerlukan pendekatan pedagogi yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra melibatkan studi karya sastra, termasuk puisi, novel, cerita pendek dan drama, dari periode tradisional sampai pada sastra kontemporer. Selain itu, juga penekanan pada analisis, interpretasi, dan apresiasi sastra. Metode pengajaran meliputi pembacaan teks secara cermat, diskusi tentang tema, karakter, dan perangkat sastra, serta eksplorasi konteks sejarah dan budaya karya tersebut.

Studi banding dengan literatur dari budaya lain juga populer karena memberikan perspektif global. Latihan menulis kreatif dan presentasi di kelas digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif dan meningkatkan pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap seni sastra. Penggunaan sumber daya multimedia, seperti adaptasi film dan forum sastra *online*, meningkatkan pengalaman belajar dengan memberikan

perspektif yang beragam dan melibatkan siswa dengan cara yang berbeda.

Metode pembelajaran sastra Indonesia dapat disesuaikan dengan kelompok umur yang berbeda, seperti siswa sekolah Tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Berikut beberapa pokok bahasan untuk setiap kelompok umur:

- a. Sekolah Dasar: Menggunakan materi pembelajaran yang interaktif dan menarik seperti buku cerita, komik, dan permainan agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Mendorong siswa untuk berbagi pemikiran dan pendapatnya tentang cerita yang mereka baca, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kolaborasi. Menggabungkan alih kode, dimana guru beralih antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, untuk membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan lebih efektif (Arisa, 2023).
- b. Sekolah Menengah Pertama: Menekankan pembelajaran berbasis masalah, siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilannya pada situasi kehidupan nyata untuk menjadikan pembelajaran lebih relevan dan menyenangkan. Menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti grup *WhatsApp*, *email*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom*, *YouTube* dan radio, untuk mengakomodasi gaya dan preferensi belajar yang berbeda (Wardani, 2022). Mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok dan berkolaborasi dalam proyek, meningkatkan kerja sama tim dan keterampilan komunikasi (Astuti, 2019).
- c. Sekolah Menengah Atas: Menekankan pemikiran kritis dan analisis, mendorong siswa untuk bertanya dan mengevaluasi apa yang mereka baca. Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan debat, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan berdebat (Astuti, 2019). Memanfaatkan platform pembelajaran *online* seperti Ruangguru untuk memberikan pengalaman belajar

yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa (Pratiwi, E., & Rochmaniah, A., 2023).

- d. Pendidikan tinggi: Penekanan pada pembelajaran mandiri, siswa bertanggung jawab atas pembelajaran dan kemajuannya sendiri (Qurratu, 2023). Menggunakan berbagai materi pembelajaran seperti buku teks, modul elektronik, dan modul buatan guru untuk mengakomodasi gaya dan preferensi belajar yang berbeda (Wardani, 2022). Mendorong siswa untuk terlibat dalam penelitian dan analisis, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi kursus (Astuti, 2019).

Metode-metode ini dapat diadaptasi dan digabungkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan menyenangkan bagi siswa dalam kelompok umur yang berbeda.

3. Pendekatan yang Digunakan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pendekatan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang inovatif berfokus pada pengalaman yang memperkaya, interaktif, dan kaya budaya. Pendekatan ini menggabungkan pembelajaran kelas tradisional dengan alat digital modern, mendorong siswa untuk berinteraksi dengan bahasa secara dinamis. Penekanannya ditempatkan pada percakapan dan penggunaan langsung, mengintegrasikan sumber daya multimedia seperti film, musik, dan sastra untuk memaparkan siswa pada berbagai konteks budaya.

Studi sastra melampaui analisis tekstual, menggabungkan perspektif sejarah dan sosial untuk pemahaman yang lebih dalam. Pembelajaran berbasis permainan, termasuk aplikasi bahasa dan kuis interaktif, menjadikan proses pembelajaran menyenangkan dan mudah diakses. Proyek dan diskusi kolaboratif menumbuhkan komunitas pembelajar, meningkatkan pertukaran budaya dan saling pengertian.

Kombinasi metode tradisional dan modern menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia efektif dan menyenangkan, serta dapat memenuhi beragam gaya dan preferensi belajar.

Pendekatan pengajaran bahasa Indonesia merupakan strategi yang digunakan untuk mengajarkan siswa agar lancar dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Pendekatan ini mencakup berbagai metode dan teknik yang dapat membantu siswa belajar dan memahami bahasa Indonesia dengan lebih mudah. Tujuan utama metode ini adalah membantu siswa berbicara dan menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan akurat dalam konteks komunikasi yang berbeda. Dengan pendekatan ini, guru akan menggunakan metode yang berpusat pada komunikasi dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis.

Beberapa pendekatan pembelajaran bahasa, di antaranya seperti di bawah ini:

a. Pendekatan Komunikatif

Metode komunikatif dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Melalui metode ini, siswa akan diajak untuk berpartisipasi aktif dalam situasi komunikasi otentik dalam bahasa dan sastra Indonesia. Guru akan mengajarkan siswa strategi komunikasi yang berbeda sehingga mereka dapat membuat dan memahami pesan yang sesuai secara kontekstual. Pendekatan ini melibatkan penggunaan permainan bahasa, simulasi, permainan peran, *storytelling* dan diskusi kelompok untuk melatih keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. *Storytelling* misalnya, seperti diungkapkan Kertati, dkk., (2023) mengatakan bahwa keunggulan model pembelajaran *storytelling* adalah menyenangkan, seru dan menarik dalam mengembangkan imajinasi siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Selama proses pembelajaran, pendekatan komunikatif membantu siswa leluasa menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dan kreatif. Anak-anak akan mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sekelas dan guru dalam berbagai kegiatan komunikasi yang menarik. Misalnya, dalam permainan bahasa, siswa akan diminta menggunakan kosakata dan ekspresi yang dipelajari untuk memecahkan teka-teki atau memainkan permainan kata yang menyenangkan. Hal ini akan membantu meningkatkan keterampilan berbicara dan merangsang siswa untuk berpikir kreatif. Selain itu, simulasi dan permainan peran juga merupakan bagian penting dalam metode komunikasi.

Dalam simulasi, siswa akan diberi peran tertentu dan diminta berinteraksi dengan siswa lain dalam situasi dramatis. Mereka akan belajar bagaimana bermain peran dengan baik dan berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Indonesia. Dalam bermain peran, siswa bertindak seperti dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menjadi pelanggan di toko atau pelayan di restoran. Oleh karena itu, mereka akan belajar menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat dan beradaptasi dengan situasi.

Selain kegiatan berbicara, metode komunikasi juga mencakup latihan mendengarkan, membaca dan menulis. Siswa akan menerima berbagai materi seperti dialog, teks pendek atau cerita pendek dalam bahasa Indonesia. Anak akan didorong untuk mendengarkan dengan cermat, memahami teks dan merespons dengan tepat. Selain itu, siswa juga diharuskan membaca dan menulis teks dalam bahasa Indonesia. Guru akan memberikan tugas menulis seperti menulis surat, cerita pendek atau pidato dalam bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan memahami bunyi dan tulisan dalam bahasa Indonesia.

Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia memberikan banyak peluang bagi siswa untuk berkomunikasi secara aktif dan efektif. Melalui berbagai kegiatan komunikasi, siswa akan meningkatkan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa menjadi pembicara yang fasih dan kompeten dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa akan lebih percaya diri dan siap menghadapi berbagai situasi komunikasi di masa depan.

b. Pendekatan kontekstual

Pendekatan kontekstual dalam pengajaran bahasa Indonesia berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks yang realistis dan relevan. Guru akan menghubungkan pembelajaran bahasa dengan situasi sehari-hari, seperti aktivitas di kelas, di rumah, atau di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami bahasa Indonesia dengan lebih baik dan menggunakan bahasa tersebut dalam konteks komunikasi yang berbeda. Untuk mewujudkan proses pengajaran bahasa dibutuhkan guru profesional. Menurut Muhammadiyah dkk., (2022), sikap profesional seorang guru diwujudkan dalam bentuk penguasaan diri, diwujudkan melalui sikap spiritual, sehingga menyebabkan guru selalu bertindak berdasarkan nilai dan prinsip moral, hidup dan berperilaku etis sesuai dengan agama dan keyakinannya dalam menjalankan fungsinya.

Melalui pendekatan kontekstual, siswa akan diajak berpartisipasi aktif dalam pembelajarannya. Mereka akan diminta menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi kehidupan nyata, seperti diskusi, debat, presentasi

atau berinteraksi dengan orang lain. Dengan cara ini siswa akan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dan menjadi lebih percaya diri ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Selain itu, pendekatan kontekstual membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Indonesia. Guru akan menyajikan materi pembelajaran yang mencakup banyak aspek sosial, sejarah dan budaya Indonesia. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari bahasa tersebut tetapi juga memahami konteks budaya dan sosial di mana bahasa tersebut digunakan.

Pendekatan kontekstual juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas kosa kata dan pemahaman tata bahasa. Guru akan menggunakan konteks kehidupan nyata untuk mengajarkan kata-kata dan struktur kalimat yang sesuai dengan situasi yang sedang dipelajari. Hal ini akan membantu siswa mengingat dan menggunakan kosakata dan tata bahasa dengan lebih mudah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual dalam pengajaran bahasa Indonesia mempunyai banyak kelebihan. Selain membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan lebih baik, metode ini juga membantu siswa memahami budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa tersebut. Dengan cara ini, siswa akan menjadi lebih mahir dan percaya diri ketika berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dalam berbagai situasi kehidupan.

c. Pendekatan berbasis teknologi

Pengajaran di Indonesia yang berbasis teknologi menggunakan teknologi sebagai alat untuk menunjang proses pembelajaran. Guru akan memanfaatkan berbagai perangkat teknologi seperti komputer, laptop, *smartphone*,

tablet dan internet untuk memperkaya bahan ajar dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengakses sumber belajar yang lebih beragam, melakukan kegiatan interaktif dan berkomunikasi dengan siswa atau penutur asli Indonesia melalui *platform online* dan aplikasi pihak ketiga. Pendekatan berbasis teknologi juga membantu siswa meningkatkan keterampilan literasi digital dan mengikuti perkembangan teknologi yang terjadi di era digital.

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga membantu guru lebih mudah mengakses dan berbagi bahan ajar, sehingga membuat proses pengajaran menjadi lebih efektif dan fleksibel. Oleh karena itu, Daheri dkk. (2022) menegaskan bahwa suatu proses pembelajaran tentu tidak akan efektif jika dilakukan tanpa adanya kreativitas atau inovasi dalam merancang metode pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dan siswa juga dapat menyelesaikan tugas dan tugas secara mandiri, sehingga pembelajaran dapat berlangsung baik secara mandiri maupun kolaboratif. Semua ini memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam dalam mengajar bahasa Indonesia.

Beberapa pendekatan pembelajaran sastra, di antaranya sebagai berikut:

1. Pendekatan Apresiasi

Pendekatan apresiatif dalam pengajaran sastra Indonesia adalah metode yang menekankan pada penilaian terhadap karya sastra. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengembangkan rasa kenikmatan, keindahan, dan apresiasi terhadap karya sastra. Anak-anak akan belajar bagaimana menemukan makna dan nilai yang tersembunyi dalam karya sastra, serta mengenali keunikan masing-masing karya.

Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, menulis, atau menampilkan karya sastra.

2. Pendekatan analisis

Pendekatan analisis dalam pengajaran sastra Indonesia menitikberatkan pada analisis struktur dan unsur-unsur karya sastra. Dalam pendekatan ini, siswa diminta mempelajari struktur narasi, gaya kebahasaan, tema, dan tokoh suatu karya sastra. Mereka akan belajar mengidentifikasi unsur-unsur yang membentuk sebuah karya sastra dan menganalisis perannya dalam menyampaikan pesan dan makna. Pendekatan ini juga melibatkan pemahaman konteks sejarah dan budaya di mana karya sastra itu diciptakan. Siswa juga akan diminta untuk membandingkan dan membedakan karya sastra yang berbeda untuk memperdalam pemahamannya.

3. Pendekatan rekonstruksi

Pendekatan rekonstruksi dalam pengajaran sastra Indonesia bertujuan untuk memahami karya sastra dengan menciptakan model penafsiran baru. Siswa akan diminta membaca karya sastra dari berbagai sudut pandang, termasuk sosial, politik, gender, dan budaya. Dengan pendekatan ini, siswa juga akan belajar mengenali ragam penafsiran yang dapat muncul ketika membaca karya sastra. Mereka akan melatih kemampuannya menganalisis dan membandingkan pandangan para kritikus sastra yang berbeda. Pendekatan ini juga mendorong eksperimen dan kreativitas siswa dalam menafsirkan dan menyampaikan karya sastra dalam berbagai bentuk ekspresi.

D. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pembahasan ini akan menggali berbagai dampak yang timbul dari metode pengajaran saat ini, serta implikasinya terhadap pemahaman dan apresiasi siswa terhadap kekayaan bahasa dan sastra Indonesia. Lebih lanjut, akan memberikan rekomendasi strategis untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini bertujuan, tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, namun juga meningkatkan pemahaman terhadap warisan budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra Indonesia, sehingga tercipta generasi yang menghargai dan lebih memahami keunikan budaya bangsa.

1. Implikasi dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Penyelenggaraan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia mempunyai beberapa implikasi penting yang perlu diperhatikan. Pertama, pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang efektif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa Indonesia secara signifikan. Dengan memahami tata bahasa yang benar, menguasai kosa kata yang luas, dan memahami kaidah bahasa Indonesia secara menyeluruh, siswa akan mampu mengkomunikasikan pemikiran dan gagasannya dengan jelas dan ringkas.

Selain itu, pengajaran bahasa dan sastra Indonesia juga berdampak pada pemahaman siswa terhadap budaya dan masyarakat Indonesia. Melalui pendidikan ini, siswa akan dihadapkan pada kekayaan dan keragaman seni, sastra, dan tradisi Indonesia. Mereka akan belajar tentang berbagai karya sastra Indonesia, seperti puisi, cerita, dan novel, yang akan membantu mereka mengembangkan rasa keindahan dan apresiasi terhadap budaya Indonesia.

Dalam proses pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, guru juga dapat menggunakan berbagai teknik dan strategi yang tepat untuk membantu siswa memahami dan fasih berbahasa

Indonesia. Misalnya menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif seperti diskusi kelompok, permainan berbasis bahasa, dan kegiatan proyek agar siswa dapat belajar dengan menyenangkan dan menarik.

Selain meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman bahasa Indonesia, pengajaran bahasa dan sastra Indonesia juga memberikan dampak positif bagi perkembangan budaya siswa. Dengan mengenalkan siswa pada karya sastra Indonesia yang kaya dan beragam, maka mereka akan mampu mengapresiasi dan mencintai budaya dan kekayaan intelektual Indonesia lebih dalam. Hal ini dapat menghindari sikap generasi muda era sekarang yang lebih cenderung menyukai budaya asing dari pada budaya sendiri. Gambaran seperti ini termasuk bentuk kemunduran dan keterbelakangan budaya lokal untuk menarik simpati masyarakat dan untuk mengatasinya, Muliadi, dkk., (2020) mengajukan perlunya dilakukan 3 langkah, yaitu: (1) penyadaran, (2) dialog sastra daerah, (3) pelestarian dan pengembangan, dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari sekolah, pemerintah daerah, pemerhati dan pegiat sastra serta masyarakat.

Untuk menyelenggarakan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang berkualitas, penting bagi guru untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajarnya. Guru harus berpartisipasi dalam kursus, pelatihan dan seminar yang relevan, mengikuti perkembangan terkini di bidang pengajaran bahasa Indonesia, dan berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka dengan rekan kerja. Oleh karena itu, pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang baik akan membawa banyak makna positif bagi siswa. Mereka akan lebih mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan akan lebih menghargai serta mencintai budaya Indonesia. Selain itu, pengajaran bahasa dan sastra Indonesia juga membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas dan imajinasi melalui pemahaman dan analisis karya sastra.

Semua ini akan membantu siswa menghadapi tantangan hidup dan mencapai kesuksesan di berbagai bidang.

2. Rekomendasi untuk Pengembangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Untuk mengembangkan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang komprehensif, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan. Pertama, sangat penting untuk mengintegrasikan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara keseluruhan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai platform digital, aplikasi seluler interaktif, dan media sosial populer. Salah satu bentuk pengajaran menggunakan teknologi adalah montase. Menurut Riyadi, dkk., (2023) mengatakan bahwa kegiatan montase berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak. Dengan menggunakan teknologi ini, siswa akan berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, dapat memperluas pengetahuannya tentang materi yang relevan, dan mendapatkan manfaat dari akses yang lebih luas terhadap sumber daya belajar dengan kualitas yang bervariasi.

Kedua, kolaborasi antara guru bahasa dan sastra Indonesia serta praktisi industri kreatif sangatlah penting. Kemitraan tersebut dapat mencakup kolaborasi dengan penulis ternama, penyair berpengalaman, dan seniman ternama untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan melibatkan para praktisi industri kreatif, peserta didik akan dapat merasakan langsung penggunaan bahasa dan sastra Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Muhammadiyah (2023) mengatakan kedatangan era digital telah membawa gelombang transformasi di semua sektor, dimana industri kreatif berbasis bahasa mengalami pertumbuhan dan inovasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dari sastra hingga periklanan, film hingga *video game*, pembuatan konten hingga media sosial, bahasa memainkan peran sentral dalam membentuk dan

mendefinisikan lanskap kreatif. Peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya dan penerapan bahasa dan sastra dalam konteks dunia nyata dan akan mampu mengembangkan keterampilan yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penting untuk terus memperkuat penelitian dan pengembangan di bidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian dapat fokus pada pengembangan model dan strategi pembelajaran yang inovatif, menggunakan materi pembelajaran yang relevan dengan minat dan kehidupan siswa, serta terus mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Hal ini penting untuk memastikan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat merespon perubahan yang terjadi di era globalisasi yang semakin kompleks dan pesat ini. Hal ini sesuai apa yang ditegaskan Wahab, dkk., (2022) yang mengatakan bahwa penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran merupakan satu-satunya alternatif yang harus dilakukan agar transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik terus berlangsung. Proses pembelajaran dengan menggunakan bantuan teknologi informasi sangat identik dengan proses penyampaian informasi atau proses komunikasi.

Dengan melaksanakan rekomendasi tersebut diharapkan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat menjadi lebih efektif dan relevan bagi siswa masa kini. Proses ini akan membantu mereka memperoleh pengetahuan mendalam, keterampilan berharga dan kesadaran kritis terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Di era globalisasi yang semakin kompleks, pelajar akan lebih siap menghadapi tantangan yang ada, mengembangkan cara pandang yang menyeluruh, dan cepat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia modern. (*)

BAGIAN 2

KONTESTASI BAHASA DI INDONESIA

A. INDONESIA: EKOSISTEM LINGUISTIK TERBESAR

Indonesia menempati peringkat kedua setelah Papua Nugini sebagai negara dengan keberagaman linguistik terbesar di dunia. Dengan 704 bahasa daerah yang masih eksis hingga kini (*living indigenous languages*) (Eberhard dkk., 2023), ekosistem linguistik di Indonesia merefleksikan kekayaan sistem bahasa daerah yang sarat akan pengetahuan dan kearifan lokal serta nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat penuturnya. Nurdiyanto dkk. (2022) mengemukakan bahwa ekosistem linguistik merupakan komunitas bahasa yang memandang bahasa sebagai sebuah aktivitas, dan tata bahasa menjadi bagian integral darinya. Dinamika interaksi antarpemutut bahasa di Indonesia menjadikan ekosistem linguistik ini menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Penting untuk diakui bahwa keberagaman linguistik di Indonesia bukan hanya sekadar jumlah bahasa yang ada, tetapi juga mencerminkan keanekaragaman budaya dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Transmisi antargenerasi (*intergenerational transmission*) ini secara umum merujuk kepada kontinuitas perilaku dan karakteristik antargenerasi, termasuk di dalamnya transmisi budaya (*cultural transmission*) (Branje dkk., 2020). Oleh karena bahasa merupakan salah satu produk budaya, transmisi bahasa antargenerasi menjadi sebuah fenomena sosial yang perlu untuk diteliti terkait—termasuk tapi tidak terbatas pada—faktor-faktor apakah yang menyebabkan sebuah transmisi antargenerasi berhasil atau gagal dilakukan.

Dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang masih digunakan hingga saat ini, Indonesia menjadi panggung bagi interaksi antarbudaya yang kaya dan dinamis. Bahasa-bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga sarana untuk memelihara

identitas lokal (Taufik dkk., 2017; Widyaningsih, 2014), mempertahankan tradisi, dan mengungkapkan nilai-nilai yang menjadi landasan masyarakat setempat. Misalnya, bahasa Jawa Banyumasan (Ngapak) yang mencerminkan karakter penuturnya yang apa adanya, terbuka, dan terus terang (Widyaningsih, 2014).

Menariknya, tidak satu pun dari bahasa vernakular tersebut yang diadopsi menjadi bahasa nasional, termasuk bahasa Jawa yang notabene merupakan bahasa daerah terbesar di Indonesia dengan sekitar 68 juta penutur (Zein, 2020; Eberhard dkk., 2023). Bahasa Indonesia akhirnya dipilih dan dideklarasikan secara formal sebagai satu-satunya bahasa resmi dan bahasa nasional dalam Sumpah Pemuda 1928 (Foulcher, 2000; Dewi, 2015). Sebagai bahasa pemersatu bangsa, bahasa Indonesia berakar kepada bahasa Melayu (*Malay*), sebuah bahasa yang telah digunakan sebagai *lingua franca* atau bahasa ‘penghubung’ (Lowenberg, 1985) di ‘Kepulauan Nusantara’ selama berabad-abad. Selama penjajahan Belanda, bahasa Melayu diadopsi sebagai bahasa administrasi kolonial, dan secara bertahap distandardisasi dan disebarakan di kalangan elit pribumi terdidik di Indonesia, yang sebelumnya dikenal sebagai *Dutch East Indies* atau Hindia Belanda (Errington, 1986). Sejak Sumpah Pemuda, bahasa Indonesia telah digunakan secara masif dan dominan sebagai sarana komunikasi dan bahasa pengantar dalam pendidikan.

Ravindranath & Cohn (2014) menjelaskan bahwa penyebaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan *lingua franca* di Indonesia merupakan sebuah proses yang ‘luar biasa’ dan mungkin tidak tertandingi di zaman modern. Secara historis, tampaknya tidak ada negara-negara yang dulunya terjajah yang mampu mengusung bahasa ‘tunggal dan bukan termasuk bahasa Eropa’ sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi sesukses bahasa Indonesia. Bahkan, hasil dari kebijakan bahasa ini tampaknya berdampak positif dalam persatuan dan pembangunan bangsa (Collins, 2004; Anderson, 1991; Dardjowidjodjo, 1998 dalam Ravindranath & Cohn, 2014). Hal ini merupakan pertanda bahwa keberadaan bahasa

Indonesia didukung penuh oleh pemerintah dan seluruh elemen masyarakat.

Posisi bahasa Indonesia ternyata tidak hanya menguat di tingkat nasional saja, namun juga di tingkat internasional. Bahkan, baru-baru ini UNESCO menetapkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa resmi Sidang/Konferensi Umum (*General Conference*) UNESCO (Kemdikbud, 2023; Setkab, 2023; Kemlu, 2023). Hal ini tidak terlepas dari gencarnya upaya pemerintah dalam menduniakan bahasa Indonesia, salah satunya melalui integrasi kurikulum bahasa Indonesia di 52 negara dengan sekitar 150 ribu penutur asing (Kemdikbud, 2023; Setkab, 2023; Kemlu, 2023). Ini merupakan buah dari kesuksesan aksentuasi program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). Berdasarkan unggahan BIPA Kemdikbud yang dilansir dari media sosial Instagram resmi @bipakemdikbud pada tanggal 18 Januari 2024, pada tahun 2023 program BIPA telah tersebar di 54 negara dengan total 172.029 warga asing yang telah mempelajari bahasa Indonesia melalui 523 lembaga (BIPA Kemdikbud, 2024).

Menguatnya fungsi dan posisi bahasa Indonesia berimplikasi kepada meningkatnya jumlah populasi penutur, termasuk penutur 'asli', yaitu penutur dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu (*mother tongue*). Berdasarkan observasi terhadap data yang dirilis oleh Ethnologue pada 2018 (edisi ke-21) dan 2019 (edisi ke-22) (Eberhard dkk., 2019; Simons & Fennig, 2018), jumlah penutur atau pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (*L1 users*) meningkat secara signifikan, dari 22,8 juta menjadi 42,8 juta. Melansir berita dari Goodstats.id, penutur bahasa Indonesia di Indonesia dan di negara-negara lain mencapai total sekitar 278 juta jiwa (Yonatan, 2023). Peningkatan ini menunjukkan tingginya keberterimaan dan persepsi positif masyarakat terhadap penggunaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam bahasa Indonesia.

Selain eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan ratusan bahasa daerah, berbagai bahasa asing (*foreign languages*) juga tersebar di negara dengan jumlah penduduk lebih dari 278 juta jiwa ini (Badan Pusat Statistik, 2023). Penetrasi bahasa asing seperti Arab, Inggris, Belanda, Portugis, dan Jepang di Indonesia dilatarbelakangi oleh setidaknya tiga faktor primer, yaitu penjajahan (Smith, 1991; Groeneboer & Augusdin, 1995), agama (misalnya, melalui perdagangan atau pernikahan dengan penduduk lokal) (Lowenberg, 1991; Ricklefs, 2008), dan globalisasi (Yuwono, 2005). Dengan kata lain, bahasa asing secara alami tersebar dan mewarnai dinamika berbahasa secara sosio-kultural, atau mungkin sengaja disebarkan di Indonesia dengan tujuan-tujuan tertentu.

Di antara berbagai bahasa asing yang tersebar di Indonesia, bahasa Inggris menempati posisi paling utama dan strategis. Bahasa ini memiliki tingkat permintaan tinggi (*high demand*) dalam beberapa tahun terakhir (Gunantar, 2016; Zein, 2017; Prihatin, 2019). Bahasa Inggris juga telah dipelajari untuk bermacam tujuan dan telah digunakan dalam banyak ranah, mengingat fungsionalitasnya (*functionality*) (Crystal, 2006), termasuk di konteks Indonesia.

Menariknya, negara-negara di sekitar Indonesia seperti Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Papua Nugini, dan Filipina memberikan status bahasa resmi kepada bahasa Inggris, sementara hanya dua negara di kawasan ini—Indonesia dan Timor Leste—tidak termasuk dalam daftar entitas teritorial di mana bahasa Inggris menjadi bahasa resmi (*official language*). Walaupun tidak berstatus sebagai bahasa resmi, bahasa Inggris menikmati privilese sebagai satu-satunya bahasa asing di Indonesia yang menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah (Lauder, 2020). Lebih spesifik lagi, Zein dkk. (2020) menyebutkan bahwa bahasa Inggris wajib diajarkan terutama di tingkat pendidikan menengah (*secondary*) dan pendidikan tinggi (*tertiary*).

Kekuatan bahasa Inggris juga terlihat dari posisinya saat ini sebagai bahasa dengan paling banyak penuturnya, yang mencapai lebih dari 1,4 milyar (Eberhard dkk., 2023), diikuti oleh bahasa Cina Mandarin, Hindi, dan Spanyol. Namun, apabila dilihat dari penutur aslinya, bahasa Cina Mandarin menduduki peringkat tertinggi, mengingat populasi di negara tersebut merupakan yang terbesar. Sebagai *the world's most spoken language*, bahasa Inggris dituturkan di 146 negara, sementara bahasa Cina Mandarin hanya dituturkan di 38 negara (Eberhard dkk., 2023).

Namun, Indonesia patut berbangga karena dalam konteks negara multilingual, Indonesia menempati peringkat pertama kategori trilingual dan peringkat ketiga kategori bilingual (survei SwiftKey, 2015 dalam Infographic Journal, 2015). Sebagai negara trilingual terbesar, sebanyak 17.4% penduduk Indonesia mampu menggunakan atau menuturkan sedikitnya tiga bahasa berbeda. Kombinasi tiga bahasa tersebut secara umum yaitu bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris. Posisi Indonesia diikuti oleh Israel (11.4%), Spanyol (10.4%), Belanda (10.1%), dan Swedia (9.7%).

Terdapat manfaat yang jelas terkait multilingualisme (Bialystock, 2011). Adapun keuntungan sebagai individu maupun masyarakat multilingual (yang mampu menggunakan atau menuturkan dua atau lebih bahasa) adalah proteksi terhadap kemungkinan kemunduran kognitif ketika usia lanjut, dan hal ini dianggap sebagai *healthy aging* (Kroll & Dussias, 2017). Lebih lanjut, menurut revidi di artikel tersebut, Kroll & Dussias (2017) juga menyimpulkan bahwa, di luar tujuan komunikatif, mampu menggunakan setidaknya dua bahasa memiliki beberapa konsekuensi positif, antara lain meningkatkan peluang untuk interaksi sosial, kemajuan ekonomi, dan peningkatan pemahaman lintas budaya.

Dengan mempertimbangkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Indonesia merupakan ekosistem linguistik terbesar di dunia, yang ditopang oleh dua faktor utama, yaitu (1) diversitas bahasa (bahasa daerah, nasional, dan asing) dan (2) total

populasi. Meskipun Papua Nugini memiliki lebih banyak bahasa daerah, populasi di sana setidaknya 27 kali lebih sedikit dibandingkan dengan Indonesia (World Data Info, 2024). Potensi besar sebagai masyarakat multilingual di Indonesia seharusnya dioptimalkan sebaik mungkin untuk mendukung kemajuan bangsa.

B. PERGESERAN BAHASA (*LANGUAGE SHIFT*) DI INDONESIA

Berdasarkan level vitalitas bahasa yang dirilis oleh Ethnologue (Eberhard dkk., 2023) dengan empat kategori utama (institusional/bersifat kelembagaan/*institutional*, stabil/*stable*, terancam punah/*endangered*, dan punah/*extinct*), 17 bahasa di Indonesia meraih predikat *institutional*, 251 bahasa dalam posisi *stable*, 436 bahasa sedang terancam eksistensinya, dan 14 bahasa kini sudah benar-benar punah.

Dengan kondisi bahasa-bahasa di Indonesia yang beragam, pergeseran bahasa (*language shift*) menjadi fenomena yang dapat mempengaruhi dinamika linguistik dan budaya. Pergeseran bahasa adalah sebuah proses di mana anggota-anggota suatu komunitas yang menggunakan lebih dari satu bahasa beralih meninggalkan bahasa vernakular asli mereka untuk menggunakan bahasa lain (Kandler dkk., 2010). McMahon (1994), Mufwene (2001), dan Brenzinger (2006) dalam Kandler dkk. (2010) mengungkapkan bahwa pendorong utama dari pergeseran bahasa adalah keputusan untuk meninggalkan bahasa yang lebih lokal atau kurang bergengsi, biasanya karena bahasa yang menjadi tujuan pergeseran dianggap lebih modern, berguna, atau memberikan akses kepada mobilitas sosial dan peluang ekonomi yang lebih besar.

Keprihatinan terkait dengan bahaya, pergeseran, dan/atau pemertahanan bahasa lokal/regional di Indonesia telah banyak ditelaah oleh para peneliti, termasuk Van Engelenhoven (2003), Smith-Hefner (2009), Ewing (2014), Cohn & Ravindranath (2014), Musgrave (2014), Bonafix & Manara (2016), Pepinsky dkk. (2022),

Andriyanti (2019), dan Budiono & Harimansyah (2023). Situasi ini memicu diskusi kritis sekaligus meningkatkan kesadaran di kalangan pemangku kepentingan dan peneliti bahasa di Indonesia.

Steinhauer (1992) dalam Anderbeck (2015) menerbitkan artikel berjudul, “The Indonesian linguistic scene: 500 languages now, 50 in the next century?” (1992). Anderbeck (2015) menjelaskan bahwa tampaknya “prospek suram” Steinhauer mengenai hilangnya bahasa dalam “dua atau tiga generasi” mendatang memang terlalu suram (setidaknya terlalu cepat), tetapi waktu akan membuktikan apakah prospeknya memang akan terjadi dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal ini seyogianya menjadi perhatian besar bagi pemerintah untuk setidaknya mencegah prediksi ini agar tidak menjadi kenyataan.

Menariknya—namun sekaligus mengkhawatirkan—ternyata bahasa-bahasa daerah dengan penutur lebih dari satu juta pun tidak lepas dari ancaman kepunahan. Zein dkk. (2020) mengungkapkan bahwa dua dari 13 bahasa terbesar di Indonesia, yaitu Aceh dan Betawi, memiliki status terancam (*threatened*), dilihat dari status vitalitasnya menurut *Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale* (EGIDS) oleh Lewis dan Simon (2010).

Bahkan, bahasa daerah terbesar di Indonesia saat ini, yaitu bahasa Jawa, juga memiliki potensi terancam. Meskipun memiliki kemungkinan bertahan yang lebih besar dan mendapatkan lebih banyak perhatian (resmi) dari pemerintah, bahasa tersebut mengalami penurunan signifikan dalam jumlah penutur 'asli', turun dari 84 juta pada tahun 2018 (Simons & Fennig, 2018) menjadi 68 juta pada tahun 2019 (Eberhard dkk., 2019). Dalam studi kasus yang dilakukan oleh Ravindranath & Cohn (2014), ditemukan bahwa bahasa dengan puluhan juta penutur dan berkategori *educational* (menurut EGIDS) ini memiliki kemungkinan berada dalam risiko, sebuah tren yang tentu saja berdampak serius bagi semua bahasa di Indonesia. Logikanya, apabila bahasa daerah terbesar saja memiliki risiko terancam (punah), bahasa-bahasa

daerah lainnya dengan populasi penutur lebih sedikit tentu saja memiliki risiko yang lebih tinggi.

Andriyanti (2019) mengemukakan bahwa salah satu alasan makin meluasnya fenomena pergeseran bahasa dalam konteks mudarnya penggunaan bahasa Jawa di Indonesia adalah transmisi antargenerasi (*intergenerational transmission*) yang lemah, yang disebabkan oleh, antara lain, menguatnya posisi bahasa Indonesia. Hal ini diamini oleh beberapa studi lainnya yang menunjukkan dampak negatif dari ‘keberhasilan’ kebijakan penyebaran bahasa Indonesia terhadap eksistensi bahasa-bahasa daerah di Indonesia (Hanafi, 2022; Cohn & Ravindranath, 2014).

Aspek lain yang mungkin mempercepat pergeseran bahasa di Indonesia adalah dampak globalisasi (Kamwangamalu, 2003; Zentz, 2012; Choy dkk., 2021; Kandler & Steele, 2008). Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi masyarakat, dengan penetrasi media global dan akses mudah ke budaya luar. Dalam konteks ini, bahasa-bahasa global seperti bahasa Inggris dapat menjadi pilihan dominan, menekan penggunaan bahasa-bahasa lokal atau tradisional. Akibatnya, beberapa aspek budaya asing dibawa ke Indonesia (melalui bahasa Inggris), namun kemudian direpresentasikan kembali dalam konteks budaya lokal dan realitas sosial lokal (Lauder, 2020). Misalnya, praktik Barat dalam merayakan ulang tahun dan pengenalan budaya kedai kopi atau *coffee shop* Barat di Indonesia. Selain itu, popularitas dan penggunaan bahasa Korea akibat dari *Korean Wave* (Touhami & Al-Haq, 2017; Chan & Chi, 2011) juga semakin menguat di Indonesia (Pramadya & Oktaviani, 2016; Anwar & Anwar, 2014; Lee dkk., 2020), terutama dalam konteks pendidikan (Damarullah dkk., 2014; Somya & Tjahjono, 2016; Hasanah & Kharismawati, 2019). Ini menciptakan tekanan bagi komunitas untuk beralih ke bahasa yang dianggap lebih relevan secara global, meningkatkan risiko pergeseran bahasa di tingkat lokal dan nasional.

Urbanisasi, sebagai dampak pertumbuhan kota-kota besar, juga dapat menjadi faktor yang mempercepat pergeseran bahasa (Söylemez, 2004; Lan, 2019; Grenoble, 2021), termasuk di Indonesia (Pepinsky dkk., 2022; Junaedi dkk., 2023; Zulfikar dkk., 2020; Rohmadi dkk., 2023). Ketika masyarakat bermigrasi ke pusat-pusat perkotaan untuk mencari pekerjaan atau pendidikan, mereka cenderung menggunakan bahasa yang umum di lingkungan urban. Bahasa daerah atau tradisional kemungkinan akan menghadapi tekanan untuk beradaptasi dengan bahasa yang lebih dominan di pusat kota, berpotensi menyebabkan penurunan penggunaan bahasa-bahasa daerah di wilayah tersebut.

Pendidikan formal (sekolah dan universitas), informal (keluarga dan lingkungan/masyarakat), dan nonformal (contohnya, kursus, pelatihan) juga turut memainkan peran kunci dalam pergeseran bahasa. Jika sistem pendidikan lebih mendukung penggunaan bahasa nasional atau bahasa internasional dibandingkan dengan bahasa lokal, generasi muda akan lebih cenderung berkomunikasi dalam bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar. Selain itu, implementasi pendidikan dan penguatan bahasa daerah dalam ranah pendidikan juga terasa kurang sistematis dan kurang diminati.

Berbeda halnya dengan pendidikan bahasa Indonesia dan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) yang semakin populer dan menguat di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan, salah satunya, mengakarkuatnya instansi dan lembaga yang mendukung penyebaran bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) di Indonesia. Sugiharto (2015) menjelaskan bahwa instansi dan lembaga tersebut mungkin sedang melakukan 'imperialisme linguistik' (*linguistic imperialism*), yang tampaknya sedang menjalankan misi memperkokoh posisi bahasa Inggris di Indonesia. Konsekuensinya, akhir-akhir ini banyak ditemukan anak-anak muda yang cenderung *Anglicized* atau 'keminggris' (keinggris-inggrisan/sok Inggris) (Wibisono, 2020).

Penulis memberikan sindiran dan kritik terhadap para penutur asli bahasa daerah yang tidak lagi menggunakan bahasa ibu (*mother tongue*) mereka dengan istilah ‘Sindrom Anak Lupa Diri’ (Bashori, 2022). Penjelasan lebih detail dapat dibaca di artikel berjudul ‘Geser Gusur Bahasa Daerah dan Sindrom Anak Lupa Diri’ yang dipublikasikan oleh Kompas dan merupakan pemenang Kompetisi Menulis Opini Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Masyarakat Linguistik Indonesia (2022).

C. KONTESTASI TIGA DOMAIN BAHASA

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini sedang terjadi kontestasi tiga domain bahasa di Indonesia: bahasa nasional (Indonesia), bahasa daerah/lokal, dan bahasa asing (terutama Inggris). Bashori (2022) memaparkan bahwa semakin merebaknya fenomena pergeseran bahasa menjadikan dinamika dan kontestasi bahasa di Indonesia semakin kompleks. Selain itu, bahasa daerah dianggap memiliki utilitas atau fungsionalitas yang lebih rendah jika dibandingkan dengan bahasa nasional (Indonesia) dan bahasa asing, terutama Inggris. Penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris menjadi penting dalam konteks akademis dan pertemuan formal atau resmi. Bahkan, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu persyaratan utama untuk mendapatkan beasiswa studi ke luar negeri (Amerika/Australia/Inggris/Eropa), suatu pencapaian yang menjadi impian banyak generasi muda saat ini.

Kesuksesan besar bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional layaknya pedang bermata dua (Zein, 2020). Masifnya penyebaran bahasa yang berakar dari dialek Melayu Riau ini diduga memiliki efek buruk terhadap keberadaan dan pelestarian bahasa daerah (Anderbeck, 2015; Ravindranath & Cohn, 2014). Bahkan, bahasa ini diberi julukan sebagai ‘bahasa pembunuh’ atau *killer language* oleh Mühlhäusler (1996) dalam Zein (2020). Di sisi lain, posisi bahasa Indonesia juga tidak sepenuhnya aman, mengingat adanya elemen-elemen lain yang dikhawatirkan dapat mengganggu

stabilitas bahasa ini, antara lain *bahasa gaul* (Smith-Hefner, 2007), *bahasa gado-gado* (Martin-Anatias, 2018), dan bahasa Inggris (Sugiharto, 2015).

Sementara, posisi bahasa Inggris dalam kontestasi bahasa di Indonesia semakin kokoh dan memiliki daya pikat tersendiri, khususnya bagi generasi muda. Hasil kajian yang dirilis oleh Education First (2021) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang positif dan signifikan antara status atau level kecakapan (*proficiency level*) berbahasa Inggris di sebuah negara dan setidaknya tujuh indeks pembangunan, yakni *Productivity Capacities Index* (PCI), *Global Talent Competitiveness Index* (GTCI), *Global Innovation Index* (GII), *Global Social Mobility Index* (GSMI), *Gender (In)equality Index* (GII), *Environmental Performance Index* (EPI), dan *Global Freedom Scores* (GFS), serta *Economic Human Capital Index* (HCI) menurut studi oleh van Hout & van der Slik (2022).

Di antara dominasi bahasa Indonesia dan Inggris, keberadaan bahasa daerah seolah-olah terpinggirkan dan 'kalah dalam berkompetisi' di era modern dan global dewasa ini. Tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa daerah akan bergeser dari posisi sebagai bahasa ibu/pertama menjadi bahasa kedua/ketiga/'asing' apabila semakin berkurang populasi masyarakat penuturnya. Skenario terburuknya adalah terjadinya kepunahan bahasa daerah manakala kehilangan seluruh penuturnya. Prediksi bencana kepunahan bahasa daerah pernah dikaji oleh Krauss (1992), yang mengemukakan bahwa bahasa dengan penutur kurang dari 100,000 berada dalam risiko atau bahaya. Secara spesifik, Steinhauer (1992) memprediksi potret suram masa depan bahasa daerah di Indonesia yang akan kehilangan ratusan bahasa daerahnya dalam periode satu abad.

Kontestasi bahasa di Indonesia sebenarnya sudah terasa di tingkat terkecil, namun paling penting, di masyarakat, yaitu keluarga. Pernikahan antaretnis yang menyebabkan kedua orang tua

memiliki bahasa ibu/daerah berbeda menambah kompleksitas dalam dinamika berbahasa. Bashori (2022) memberikan sebuah contoh nyata berdasarkan observasi (pribadi) di sebuah keluarga dengan latar belakang orang tua dari kelompok etnik atau suku bangsa yang berbeda; ayah berasal dari Jawa Tengah (suku Jawa, berbahasa Jawa) dan ibu dari Jawa Barat (suku Sunda, berbahasa Sunda). Imbas dari pernikahan antaretnis ini adalah pilihan bahasa yang diterapkan dalam komunikasi rumah tangga sekaligus kepada anak mereka. Adapun bahasa komunikasi utama yang mereka gunakan sehari-hari adalah bahasa nasional (Indonesia).

Berkaitan dengan hal di atas, studi yang dilakukan oleh Ravindranath Abtahian dkk. (2016) mengungkapkan sebuah fakta menarik bahwa faktor utama yang mendorong pergeseran bahasa ini adalah pengaruh bahasa orang tua terhadap repertoar linguistik anak-anak mereka, yang pada akhirnya mengakibatkan kegagalan dalam transmisi bahasa daerah antargenerasi. Bahkan, keluarga-keluarga modern dewasa ini juga sudah mulai mengenalkan bahasa Inggris sejak dini kepada anak-anak mereka (Susanty dkk., 2021; Indriani dkk., 2021; Sutopo dkk., 2020; Djiwandono, 2005).

Selain di tingkat keluarga, kontestasi bahasa di Indonesia mencapai dimensi yang lebih spesifik dan terlihat di ruang publik. Fenomena ini dapat diamati dalam penamaan produk dan tempat usaha (misalnya toko sandang, pangan, dan papan dalam Sari & Savitri, 2021; kedai kopi dalam Wijaya & Savitri, 2021), gedung-gedung pemerintahan (Sakhiyya & Martin-Anatias, 2023), dan fasilitas umum (misalnya bandara dalam Rahmawati, 2022; stasiun dalam Aini dkk., 2023). Penamaan produk dan tempat usaha sering kali menjadi cerminan dari kontestasi ini, di mana beberapa merek dan tempat usaha memilih menggunakan bahasa asing atau campuran (dengan bahasa nasional dan/atau daerah) untuk menarik pasar yang lebih luas. Begitu juga dalam fasilitas umum dan gedung-gedung pemerintahan, sebagian menggunakan nama dalam bahasa Inggris untuk kesan modern dan internasional. Semua ini menciptakan lanskap yang dinamis di mana bahasa-bahasa

bersaing untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dalam ruang publik.

Anggapan bahwa ketiga domain bahasa dapat 'hidup berdampingan' dengan akur tanpa saling 'membunuh' dan mendominasi nyatanya belum benar-benar bisa dibuktikan. Konsep ekologi linguistik global kontemporer yang diungkapkan oleh Phillipson & Skutnabb-Kangas (1999), di mana eksistensi semua bahasa dalam sebuah negara perlu didukung, masih jauh dari harapan untuk direalisasikan secara adil dan bijaksana. Sebagai respons terhadap kontestasi ini, upaya pemertahanan dan pengembangan bahasa-bahasa lokal serta penguatan kebijakan bahasa (*language policy*) menjadi semakin penting untuk memastikan keberagaman dan keberlanjutan bahasa di tengah arus globalisasi.

D. AKSENTUASI TRIGATRA BANGUN BAHASA

Kontestasi bahasa di Indonesia menjadi semakin kompleks seiring dengan arus globalisasi dan pengaruh bahasa asing yang masif. Bahasa-bahasa daerah berada dalam tekanan untuk bersaing dengan bahasa nasional dan asing, terutama Inggris. Di sisi lain, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga seyogianya terus berusaha mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat yang semakin multikultural. Pergeseran ini mengakibatkan bahaya hilangnya keberagaman linguistik dan kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

Untuk menghadapi tantangan ini, penguatan Trigatra Bangun Bahasa menjadi esensial. Trigatra Bangun Bahasa terdiri dari tiga hal, yaitu *Utamakan Bahasa Indonesia*, *Lestarian Bahasa Daerah*, dan *Kuasai Bahasa Asing*. Rumusan ini dikembangkan tidak lama sesudah terbit Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Maryanto, 2023). Ketiga gatra tersebut merupakan sebuah kesatuan yang semestinya dimaknai sebagai

sikap terbuka pemerintah terhadap kehadiran bahasa-bahasa yang ada di Indonesia (nasional, daerah, dan asing), sekaligus bentuk ketegasan pemerintah dalam hal kebijakan berbahasa. Trigatra Bangun Bahasa hadir sebagai mediator dan katalisator bagi kontestasi bahasa yang kian meruncing saat ini di Indonesia, di mana eksistensi domain bahasa yang lebih dominan dan kuat (nasional dan asing) mengancam dan kemungkinan besar akan ‘membunuh’ bahasa-bahasa yang lebih lemah, dalam hal ini adalah bahasa daerah.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan kebijakan bahasa yang berfokus pada pelestarian dan promosi bahasa daerah serta peningkatan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai sektor. Misalnya, dalam kajian lanskap linguistik (penggunaan bahasa di ruang publik), terutama di area seperti fasilitas umum dan gedung-gedung pemerintahan, prioritas penamaan semestinya diberikan kepada bahasa Indonesia (diletakkan pada posisi paling atas/tinggi), kemudian diikuti dengan bahasa daerah dan bahasa asing. Idealnya, kebijakan bahasa dalam lanskap linguistik ini juga perlu dikomunikasikan dengan sektor swasta untuk menemukan *win-win solution*; bahasa nasional dan/atau daerah tetap dijunjung tinggi, namun dengan tetap memperhatikan kreativitas dan karakteristik dari objek yang akan diberi nama atau label.

Selain itu, kebijakan bahasa ini juga perlu mempertimbangkan kewajiban berbahasa Indonesia dan/atau daerah bagi warga negara asing yang ingin menjadi warga negara Indonesia dan/atau turis mancanegara yang ingin bermukim di suatu daerah di Indonesia dalam periode tertentu. Kebermanfaatan program BIPA juga perlu diperluas lagi agar dapat menjangkau negara-negara di dunia yang belum mengenal bahasa Indonesia.

Dalam ranah pendidikan, upaya keadilan atau *fairness* dalam menggunakan tiga domain bahasa (bahasa nasional, daerah, dan asing) harus ditekankan. Kurikulum pendidikan formal perlu

menyematkan aksentuasi Trigatra Bangun Bahasa. Misalnya, dengan mengembangkan materi pembelajaran interaktif dalam tiga bahasa, menyediakan buku-buku berbahasa Indonesia, daerah, dan asing sesuai porsinya di perpustakaan dan pojok-pojok literasi, menggalakkan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pendidikan di beberapa mata pelajaran/kuliah, dan habituasi berbahasa secara menarik, sistematis, proporsional, dan berkeadilan dengan bahasa nasional dan daerah sebagai prioritas, kemudian bahasa asing sebagai pelengkap.

Pendidikan informal dan nonformal juga seharusnya menjadi sarana untuk mendukung keberagaman bahasa, memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan linguistik melibatkan ketiga domain bahasa. Kebijakan bahasa di tingkat keluarga dan masyarakat perlu diperhatikan oleh pemerintah pusat dan daerah dengan menggalakkan program-program yang relevan, misalnya Kampung dan Keluarga Berdaya (Berbahasa Daerah dan Cinta Budaya), Program Cerita Pengantar Tidur (*Bedtime Stories*) Dwibahasa atau Multibahasa, dan penciptaan ruang-ruang publik yang suportif terhadap Trigatra Bangun Bahasa. Lebih lanjut, menjamurnya kursus dan pelatihan bahasa asing juga sebaiknya diatur oleh negara agar tertata dengan lebih baik dan tidak berlebihan.

Selain itu, digitalisasi bahasa direkomendasikan sebagai salah satu upaya preventif sekaligus kuratif yang dapat ditempuh manakala berhadapan dengan kontestasi bahasa. Dengan memanfaatkan teknologi, pemerintah, akademisi, peneliti, pendidik, pengembang media/*software*, dan para pemangku kepentingan lainnya, serta masyarakat luas dapat bekerja sama dalam mengembangkan aplikasi dan platform pembelajaran bahasa yang mendukung keberlanjutan bahasa daerah dan nasional. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan bahasa kepada generasi yang lebih muda, menciptakan ruang di dunia maya di mana bahasa nasional dan daerah memiliki kehadiran yang kuat. Digitalisasi ini juga sekaligus

berperan sebagai upaya inventarisasi dan dokumentasi bahasa yang efektif dan berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan kebijakan bahasa yang kuat, pendekatan yang adil dalam pendidikan, dan pemanfaatan teknologi melalui digitalisasi, Indonesia dapat melangkah maju dalam menjaga keberagaman bahasa. Aksentuasi Trigatra Bangun Bahasa menjadi kunci untuk merajut harmoni di antara bahasa-bahasa yang ada, memastikan bahwa setiap bahasa tetap hidup dan berkembang dalam ekosistem linguistik terbesar yang semakin dinamis.

BAGIAN 3

KESALAHAN UMUM DALAM PENGGUNAAN BAHASA

A. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi, tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga merupakan media pengungkapan diri dan identitas manusia. Fungsi pertamanya adalah sebagai jembatan komunikasi, memungkinkan kita berkomunikasi dengan orang lain dan menyampaikan pesan secara efektif. Namun, lebih dari itu, bahasa juga menjadi bentuk ekspresi emosional. Setiap kata tidak hanya memiliki makna, tetapi juga membawa beban perasaan yang mendalam, memungkinkan kita untuk meresapi kekayaan emosional manusia.

Tak hanya sekadar media komunikasi, bahasa juga membentuk identitas. Cara kita menggunakan bahasa mencerminkan budaya, latar belakang, dan kelompok sosial kita, menciptakan citra diri dan membentuk pandangan orang lain terhadap kita. Fungsi bahasa sebagai sumber pengetahuan membuka pintu bagi kita untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan orang lain, melintasi batas waktu dan ruang. Dalam pembacaan dan penulisan, kita menyimpan, membagikan, dan memperluas pengetahuan manusia.

Lebih lanjut, bahasa menjadi wadah untuk kreativitas dan seni. Sastra, puisi, musik, dan seni teater tidak hanya menggantung pada struktur bahasa, tetapi juga menciptakan dan menghadirkan kenyataan yang indah dan mendalam melalui kata-kata. Bahasa juga berfungsi sebagai pengatur sosial, mengungkapkan dan menjaga norma serta aturan dalam kehidupan bersama. Ini menciptakan kerangka untuk mengatur tindakan sosial dan perilaku manusia, membentuk dasar struktur masyarakat dan interaksi antarindividu.

Sejalan dengan pemaparan-pemaparan tersebut, Michael Halliday, seorang linguistik Inggris, yang mengembangkan teori

fungsionalitas bahasa, yaitu Sistemik Fungsional (Systemic Functional Linguistics atau SFL) (Abdulrahman Almurashi, 2016), mengidentifikasi tujuh fungsi bahasa yang mencerminkan berbagai kegiatan komunikatif dalam kehidupan sehari-hari (Laely & Kusnawati, 2023). Fungsi-fungsi bahasa tersebut, yaitu:

1. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental bahasa merujuk pada penggunaan bahasa untuk menyampaikan keinginan, kebutuhan, atau tujuan praktis secara langsung. Dalam fungsi ini, bahasa digunakan sebagai alat atau instrumen untuk mencapai sesuatu, seperti meminta bantuan, meminta sesuatu, atau menyampaikan keinginan tertentu.

Contoh *Tolong berikan saya sebatang pensil.* Fungsi bahasa dalam kalimat ini untuk meminta sesuatu secara langsung.

2. Fungsi Regulasi:

Fungsi regulasi dalam bahasa merujuk pada penggunaan bahasa untuk mengarahkan, mengendalikan, atau mengatur perilaku orang lain. Dalam fungsi ini, bahasa digunakan sebagai alat untuk memberikan instruksi, perintah, atau petunjuk dengan tujuan mengarahkan tindakan atau perilaku orang lain. Contoh *Segera selesaikan tugas ini.* Fungsi bahasa dalam kalimat ini untuk memberikan perintah atau instruksi agar seseorang segera menyelesaikan suatu tugas.

3. Fungsi Representasional

Fungsi representasional merujuk pada penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi tentang dunia nyata atau untuk merepresentasikan fakta dan keadaan yang dapat diamati atau dipersepsikan. Dalam fungsi ini, bahasa digunakan sebagai alat untuk menggambarkan realitas atau memberikan penjelasan mengenai suatu hal. Contoh *Proses fotosintesis terjadi ketika tanaman mengubah energi matahari menjadi energi kimia.* Fungsi bahasa dalam kalimat ini untuk menjelaskan fakta ilmiah tentang proses fotosintesis.

4. Fungsi Interaksional:

Fungsi interaksional dalam bahasa merujuk pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal antara pembicara dan pendengar. Dalam fungsi ini, bahasa digunakan untuk menciptakan ikatan sosial, memperkuat hubungan, atau menyampaikan pesan dengan tujuan menjalin interaksi antarindividu. Contoh *Halo, apa kabar?*. Fungsi bahasa dalam kalimat ini untuk menyapa dan memulai percakapan dengan tujuan membangun hubungan sosial.

5. Fungsi Personal:

Fungsi personal dalam bahasa merujuk pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyatakan identitas pribadi, ekspresi diri, perasaan, atau pendapat subjektif individu. Dalam fungsi ini, bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan aspek-aspek yang bersifat personal dan khas individu. Contoh: *Menurutku, film tersebut sangat bagus!* Fungsi bahasa dalam kalimat ini untuk menyampaikan pendapat pribadi dan ekspresi subjektif.

6. Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik dalam bahasa merujuk pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk mencari atau menemukan informasi baru, memecahkan masalah, atau menjelajahi pengetahuan. Dalam fungsi ini, bahasa digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman baru atau untuk mengeksplorasi ide-ide. Contoh: *Mengapa langit berwarna biru?*. Fungsi bahasa dalam kalimat ini untuk mengajukan pertanyaan dan mencari penjelasan tentang fenomena alam.

7. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif dalam bahasa merujuk pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan imajinasi, kreativitas, atau dunia khayalan. Dalam fungsi ini, bahasa digunakan untuk menciptakan karya seni, cerita fiksi, atau menyampaikan gagasan yang melibatkan unsur-unsur estetika dan keindahan. Contoh *Malam merangkak dalam senyap,*

bintang-bintang menyanyikan lagu diam. Fungsi bahasa dalam kalimat ini untuk menciptakan gambaran indah dan imajinatif melalui bentuk puisi.

Dalam aktivitas penggunaan bahasa sehari-hari, kita tentu menyadari bahwa seringkali kita melakukan kesalahan dalam penggunaan bahasa. Kesalahan dalam penggunaan bahasa adalah suatu kejadian yang melekat pada setiap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis (Agkris & Simorangkir, 2023). Hal ini tidak terjadi pada anak-anak dan orang asing yang sedang belajar suatu bahasa, tetapi juga pada orang dewasa yang sudah mahir dalam berbahasa (Naibaho, Simanjuntak, & Hasibuan, 2022). Kesalahan-penggunaan bahasa ini dapat mengakibatkan gangguan dalam proses komunikasi, sehingga komunikasi tidak terjalin dengan baik.

B. PENGERTIAN DAN PENYEBAB KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Kesalahan semacam ini dapat mencakup berbagai aspek, termasuk tata bahasa, ejaan, pemilihan kata, dan struktur kalimat. Ketika seseorang melanggar norma bahasa, hal tersebut dapat mengakibatkan ketidakjelasan, kesalahpahaman, atau bahkan menurunkan kualitas komunikasi. Kesalahan berbahasa dapat bersifat formal, seperti kesalahan tata bahasa, atau bersifat informal, seperti penggunaan kata yang kurang tepat dalam konteks tertentu.

Kesalahan penggunaan bahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Ketidakhahaman aturan tata bahasa, yaitu kurangnya pemahaman terhadap struktur kalimat, penggunaan kata, atau aturan ejaan.

2. Kurangnya pendidikan formal dalam bidang bahasa sehingga mengakibatkan ketidaktahuan terhadap penggunaan aturan tata bahasa secara menyeluruh, yang menyebabkan kemungkinan terjadinya kesalahan penggunaan bahasa.
3. Keterbatasan kosakata yang dapat menyebabkan pemilihan kata yang tidak tepat dalam berkomunikasi.
4. Pengaruh dialek atau bahasa daerah yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia sehingga pemilihan kata atau struktur kalimat dapat menjadi tidak sesuai dengan norma bahasa baku.
5. Kurangnya keterampilan mendengarkan pemahaman terhadap bagaimana bahasa seharusnya digunakan dalam konteks percakapan atau situasi tertentu.
6. Tekanan atau kecemasan dalam berbahasa mengakibatkan fokus perhatian terpecah atau karena ketegangan yang memengaruhi keterampilan berbahasanya.
7. Pengaruh media sosial dan teknologi dapat memengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Pemakaian singkatan atau bahasa informal yang umum digunakan dalam media sosial dapat berdampak pada kesalahan penggunaan bahasa dalam konteks formal.
8. Penguasaan bahasa asing yang mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia menjadi tidak baik.
9. Kurangnya kesadaran terhadap kesalahan yaitu tidak adanya upaya pengguna bahasa untuk memperbaiki penggunaan bahasanya.

C. KESALAHAN PENGGUNAAN EJAAN

Ejaan terkait dengan tata tulis mencakup pemakaian huruf, penulisan kata, termasuk penulisan kata atau istilah serapan, dan penggunaan tanda baca. Ejaan mengatur penerapan norma-norma dalam penulisan bahasa. Pemakai bahasa diharapkan mematuhi aturan ini untuk menjaga keteraturan dalam bahasa tulis. Kesalahan penggunaan ejaan yang berlaku dapat mengakibatkan gangguan

dalam kejelasan makna karena tidak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan.

Kesalahan ejaan dapat berupa kesalahan penggunaan huruf kapital, huruf miring, akronim, kata depan, angka dan bilangan, serta penggunaan tanda baca.

1. Kesalahan penggunaan huruf kapital

Huruf kapital atau huruf besar adalah bentuk huruf yang memiliki ukuran dan bentuk khusus, yakni lebih besar dari huruf-huruf biasa. Penggunaan huruf kapital sering terjadi pada awal kata pertama dalam kalimat atau huruf pertama dalam nama diri seperti A, B, C.

Kesalahan penggunaan huruf kapital tampak pada contoh *Dia baru saja diangkat menjadi Sultan*. Kesalahan penggunaan huruf kapital pada contoh tersebut terdapat pada kata *Sultan*. Sesuai kaidah Ejaan Bahasa Indonesia, huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang. Oleh karena gelar kehormatan *sultan* pada contoh di atas tidak diikuti nama orang, maka tidak boleh menggunakan huruf kapital.

2. Kesalahan penggunaan huruf miring

Huruf miring adalah bentuk penulisan di mana teks atau kata-kata miring ke sisi kanan atau kiri, seringkali untuk memberikan penekanan atau menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki arti khusus. Huruf miring biasanya digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu dalam penulisan, seperti penekanan, penulisan istilah asing, atau referensi ke judul karya.

Kesalahan penggunaan huruf miring tampak pada contoh *Nama ilmiah buah manggis ialah **Garcinia mangostana***. Kesalahan penggunaan huruf miring pada contoh di atas terdapat pada frasa *Garcinia mangostana*. Sesuai kaidah Ejaan Bahasa Indonesia, huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan yang bukan bahasa Indonesia. Dalam contoh di atas terdapat *Garcinia mangostana* yang bukan merupakan bahasa

Indonesia, oleh karena itu harus dituliskan menggunakan huruf miring.

3. Kesalahan penggunaan akronim

Akronim adalah kependekan dari gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Singkatnya, akronim adalah hasil dari penggabungan huruf atau suku kata yang berbeda dan menghasilkan suatu kata baru.

Kesalahan penggunaan huruf akronim tampak pada contoh *Didit bercita-cita menjadi anggota Abri*.

Kesalahan penggunaan akronim pada contoh di atas terdapat pada akronim Abri. Sesuai kaidah Ejaan Bahasa Indonesia, Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital. Dalam contoh di atas terdapat akronim *Abri* yang seharusnya dituliskan menggunakan huruf kapital sehingga menjadi ABRI.

4. Kesalahan penggunaan preposisi

Preposisi adalah kata yang berfungsi sebagai kata depan, digunakan untuk menghubungkan kata-kata atau bagian kalimat, dan umumnya diikuti oleh nomina atau pronomina. Kata-kata preposisi dapat berbentuk tunggal seperti *di*, *ke*, dan *dari*, atau dapat pula berupa gabungan kata atau frasa seperti *sampai dengan*. Dalam konteks kalimat, preposisi berperan sebagai kata depan yang memberikan informasi tambahan tentang kata yang mengikutinya, memberikan klarifikasi mengenai keterangan tempat, waktu, atau cara. Contohnya, *di rumah*, *pada sore hari*, dan *dengan menggunakan pisau*.

Kesalahan penggunaan preposisi tampak pada contoh *Kami praktek kerja dikampus hari ini*. Kesalahan penggunaan preposisi pada contoh di atas terdapat pada *dikampus*. Sesuai kaidah Ejaan Bahasa Indonesia, preposisi ditulis terpisah dengan kata mengikutinya, sehingga seharusnya dituliskan dengan bentuk *di kampus*.

5. Kesalahan penggunaan angka dan bilangan

Angka yaitu tanda atau lambang sebagai pengganti bilangan sedangkan bilangan yaitu banyaknya benda dan sebagainya atau jumlah. Dalam penulisan teks, bilangan dapat ditulis menggunakan huruf atau angka. Jika bilangan tersebut dapat diungkapkan dalam satu atau dua kata seperti *satu* atau *seratus*, maka gunakan huruf. Namun, gunakan angka untuk bilangan yang memerlukan lebih dari satu kata, seperti 22 atau 101. Ketika sebuah bilangan berada di awal kalimat, tulis dengan huruf, dan gunakan angka untuk bilangan yang muncul secara berurutan dalam suatu daftar atau perincian, contohnya *Dari total tiga puluh sekolah tersebut, ada 16 SD, 9 SMP, dan 6 SMA.*

Kesalahan penggunaan huruf miring tampak pada contoh *Mereka menonton drama itu sampai 3 kali.* Kesalahan penggunaan angka bilangan pada contoh di atas terdapat pada *angka 3.* Sesuai kaidah Ejaan Bahasa Indonesia, jika bilangan dapat diungkapkan dalam satu kata, maka seharusnya dituliskan dengan bentuk kata *tiga.*

D. KESALAHAN PENGGUNAAAN KATA

Kata adalah unit dasar dalam bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan makna (M. Moeliono, Lapoliwa, & Alwi, 2017). Dalam linguistik, kata dianggap sebagai unit terkecil yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (Arifin, 2013). Kata dapat berupa tunggal, yaitu terdiri dari satu unsur saja, atau kompleks, yaitu terdiri dari gabungan beberapa unsur (Verharr, 1996).

Kesalahan penggunaan kata dalam Bahasa Indonesia tampak pada kesalahan kata berafiks, kesalahan kata berduplikasi, kesalahan kata berkompositum, dan kesalahan penggunaan kata baku. Kesalahan-kesalahan tersebut diuraikan satu per satu berikut ini.

1. Kesalahan Penggunaan Kata Berafiks

Kata berafiks adalah kata yang memiliki prefix, sufiks, infiks, atau gabungan dari ketiganya (Chaer, 2009). Kesalahan umum terjadi ketika afiks digunakan tidak sesuai aturan. Misalnya dalam contoh kalimat *setelah makan dia pilih pulang*. Dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan penggunaan afiks pada kata *pilih*, yang seharusnya mendapat prefix *meng-* sehingga menjadi *memilih*.

2. Kesalahan Penggunaan Kata Berduplikasi

Kata berduplikasi adalah kata yang dibentuk dengan mengulang seluruh atau sebagian kata dasar (Chaer, 2009).. Kesalahan terjadi ketika duplikasi tidak sesuai kaidah, seperti penggunaan dalam kalimat *banyak mahasiswa-mahasiswa tidak ikut kuliah*. Pengulangan kata *mahasiswa-mahasiswa* dalam kalimat tersebut merupakan sebuah kesalahan karena telah terdapat kata *banyak* yang terletak di awal kata ulang *mahasiswa-mahasiswa*.

3. Kesalahan Penggunaan Kata Berkompositum:

Kata berkompositum adalah kata yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang bersatu membentuk makna baru (Chaer, 2009).. Kesalahan terjadi ketika penggabungan kata tidak menghasilkan makna yang tepat, misalnya *airmata* yang seharusnya ditulis terpisah menjadi *air mata* karena tidak membentuk konsep baru yang berbeda dari makna asli kata-katanya.

4. Kesalahan Penggunaan Kata Baku

Kata baku adalah kata yang penulisannya telah ditetapkan dalam kamus dan menjadi standar. Kesalahan penggunaannya sering terjadi pada pemilihan kata yang tidak baku, seperti penggunaan kata *sistim* (seharusnya *sistem*), *apotik* (seharusnya *apotek*), *konkrit* (seharusnya *konkret*)

E. KESALAHAN PENGGUNAAN KALIMAT

Dalam bahasa Indonesia, sebuah kalimat harus mengandung minimal subjek dan predikat, dilengkapi dengan intonasi dan tanda baca yang sesuai (Sugiarti & Catur Budiyo, 2021). Kesalahan penggunaan kalimat dapat berupa:

1. Kalimat yang tidak lengkap bisa berupa kalimat tanpa Subjek, Predikat, atau Objek khususnya pada kalimat transitif (Sari, Missriani, & Yessi Fitriani, 2022). Contoh:
 - a. Kalimat tanpa Subjek
Tidak lengkap: *Membaca buku di perpustakaan.*
Perbaikan: *Dia membaca buku di perpustakaan.*
 - b. Kalimat tanpa Predikat
Tidak lengkap: *Para siswa di kelas.*
Perbaikan: *Para siswa sedang belajar di kelas.*
 - c. Kalimat tanpa Objek (untuk kalimat transitif):
Tidak lengkap: *Penulis menulis dengan penuh.*
Perbaikan: *Penulis menulis dengan penuh semangat.*

Dalam setiap contoh, kalimat yang tidak lengkap diperbaiki dengan menambahkan elemen yang hilang, yaitu Subjek, Predikat, atau Objek, untuk membuat kalimat tersebut menjadi gramatikal dan jelas maknanya.

2. Penggunaan preposisi yang tidak tepat, terutama dalam frasa preposisional yang menyatakan tempat, waktu, dan tujuan.
 - a. Kesalahan dalam menyatakan tempat
Tidak tepat: *Dia menunggu di atas halte bus.*
Perbaikan: *Dia menunggu di halte bus.*
 - b. Kesalahan dalam menyatakan waktu:
Tidak tepat: *Dia akan datang pada jam 3 sore.*
Perbaikan: *Dia akan datang pada pukul 3 sore.*
 - c. Kesalahan dalam menyatakan tujuan:
Tidak tepat: *Mereka pergi ke Bandung untuk liburan.*
Perbaikan: *Mereka pergi ke Bandung untuk berlibur.*

Dalam setiap contoh, preposisi yang digunakan awalnya tidak tepat sesuai dengan konteks kalimat. Perbaikannya melibatkan penggantian atau penghapusan preposisi tersebut untuk menciptakan frasa preposisional yang lebih akurat dan sesuai dengan konteks tempat, waktu, dan tujuan yang dimaksud.

3. Pelepasan konjungsi

Kalimat yang mengalami pelepasan konjungsi, mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif atau tidak baku. Contoh:

Tidak efektif: Saya ingin pergi ke toko membeli buku.

Perbaikan: Saya ingin pergi ke toko untuk membeli buku.

Dalam contoh di atas, pelepasan konjungsi *untuk* membuat kalimat kurang jelas dan tidak baku. Dengan menambahkan konjungsi *untuk*, kalimat menjadi lebih terstruktur dan maknanya lebih jelas.

Tidak efektif: Dia belajar keras lulus ujian.

Perbaikan: Dia belajar keras agar lulus ujian.

Dalam contoh ini, pelepasan konjungsi *agar* menyebabkan kalimat menjadi tidak jelas dan tidak baku. Dengan menambahkan konjungsi *agar*, kalimat menjadi lebih jelas dan menunjukkan hubungan sebab-akibat antara belajar keras dan lulus ujian.

F. KESALAHAN PENGGUNAAN GAYA BAHASA AMBIGUITAS

Kesalahan penggunaan bahasa karena ambiguitas terjadi ketika sebuah kalimat atau ungkapan memiliki lebih dari satu makna yang mungkin, sehingga menimbulkan kebingungan atau ketidakjelasan (Putrayasa, 2017). Ambiguitas dapat disebabkan oleh struktur kalimat yang tidak jelas, pemilihan kata yang tidak tepat, atau penggunaan pronominal yang tidak spesifik (Lulu Arifatul Faridah, Muhammad Akhir, & Hanana Muliana, 2022).

Kesalahan penggunaan bahasa karena ambiguitas dapat dilihat pada contoh *Ani memberitahu Budi bahwa dia akan pindah*. Kalimat tersebut dikategorikan ambigu karena tidak jelas siapa yang akan pindah, Ani atau Budi. Oleh karena itu, kalimat tersebut harus diperbaiki, misalnya *menjadi Ani memberitahu Budi bahwa Budi akan pindah*, atau *Ani memberitahu Budi bahwa Ani akan pindah*.

G. KESALAHAN PENGGUNAAN GAYA BAHASA REDUDANSI

Kesalahan penggunaan bahasa karena redundansi terjadi ketika sebuah kalimat mengandung kata-kata atau frasa yang berlebihan dan tidak menambah informasi atau makna. Redundansi dapat membuat kalimat menjadi kurang efisien dan membebani pembaca atau pendengar dengan informasi yang tidak perlu.

Kesalahan penggunaan bahasa karena redundansi dapat dilihat pada contoh *Dia kembali lagi ke rumahnya setelah pergi*. Penggunaan redundansi pada contoh tersebut tampak pada kata lagi. Kata lagi dalam kalimat tersebut dikategorikan redundan karena kembali sudah menyiratkan tindakan yang dilakukan lagi.

H. PENUTUP

Dalam penggunaan bahasa, terutama dalam konteks formal atau tulisan, penting untuk menghindari berbagai kesalahan yang dapat mengurangi kualitas dan kejelasan komunikasi. Kesalahan-kesalahan ini bisa meliputi penggunaan kata berafiks yang tidak tepat, di mana afiks yang digunakan tidak sesuai dengan aturan morfologis yang berlaku, sehingga menghasilkan bentuk kata yang keliru atau makna yang ambigu. Selain itu, kesalahan dalam penggunaan kata berduplikasi sering terjadi, di mana duplikasi kata tidak dilakukan dengan benar, menyebabkan penafsiran yang salah atau pengulangan yang tidak perlu. Kesalahan dalam penggunaan kata berkompositum juga sering ditemukan, di mana

penggabungan dua kata atau lebih tidak menghasilkan makna yang tepat atau bahkan menciptakan kebingungan.

Kesalahan penggunaan kata baku juga menjadi masalah umum, terutama karena banyaknya kata serapan atau varian ejaan yang seringkali digunakan tanpa memperhatikan bentuk yang telah distandardisasi dalam kamus bahasa Indonesia. Hal ini bisa berakibat pada inkonsistensi dan kurangnya profesionalitas dalam penulisan. Terakhir, kesalahan dalam penggunaan gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi, hiperbola, atau simile, dapat mengurangi keefektifitasan dan keindahan dalam penyampaian pesan, terutama jika digunakan secara berlebihan atau tidak tepat konteks.

Mempelajari dan memperhatikan aspek-aspek ini dalam penggunaan bahasa adalah kunci untuk menghindari kesalahan dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan efektif. Dengan menguasai aturan-aturan bahasa dan menerapkannya secara tepat, kita dapat menghasilkan komunikasi yang tidak hanya jelas dan mudah dipahami, tetapi juga menarik dan mengesankan. Kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar akan sangat membantu dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pendidikan, karir, maupun interaksi sosial sehari-hari.

BAGIAN 4

PENGANTAR PEMAHAMAN SASTRA SEBAGAI CERMIN KEHIDUPAN

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Pemahaman Sastra sebagai Cermin Kehidupan

Pemahaman sastra sebagai cermin kehidupan merujuk pada sastra yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak zaman kuno hingga saat ini. Karya sastra mencerminkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari budaya, nilai, hingga konflik sosial. Sastra menjadi cermin yang merefleksikan realitas kehidupan masyarakat, menciptakan jendela melalui mana pembaca dapat memahami dan meresapi kompleksitas kehidupan.

Selama tahun 1920-an, kritikus Rusia Bakhtin mendefinisikan tujuan mendasar dari poetika sosiologis sebagai spesifikasi, deskripsi, analisis karya sastra, struktur, bentuk, dan variasinya. Bakhtin mencatat bahwa kritik tradisional sebagian besar berurusan dengan menjelaskan makna karya sastra dalam hal penentuan eksternal seperti biografi pengarang, konteks sosial dan budaya. Sebaliknya, poetika sosiologis akan menganalisis hubungan yang diperlukan dan organik antara ranah sosial-budaya (ideologi) dan sastra, dan mekanisme tepat di mana wacana sosial berubah menjadi wacana sastra.

Sastra sebagai cermin kehidupan merupakan bagian dari perkembangan teori sosiologi sastra yang berfokus pada pendekatan mimesis yang merupakan karya sastra sebagai imitasi atau cermin dari kehidupan manusia. Teori sosiologi sastra ini membahas bagaimana sastra merefleksikan, membentuk, dan dipengaruhi oleh struktur sosial, norma, nilai, serta konflik dalam suatu masyarakat. Berkaitan dengan sastra dan masyarakat, Swingewood menyajikan tiga konsep dalam pendekatan karya

sastranya, yaitu; sastra sebagai refleksi/cerminan jaman, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan (Swingewood, 1987; Suhardi, 2018, Wahyudi, 2013; Sipayung, 2016).

Hasil studi menunjukkan adanya penelitian tentang pemahaman sastra sebagai cermin kehidupan yaitu: (1) Studi yang dilakukan oleh Rismayanti, dkk., menunjukkan adanya pemahaman sastra sebagai cermin dalam konteks sosial yang memperdebatkan tentang kehidupan sosial, (2) Hermintoyo dalam studi mengkaji sebuah pilihan kata yang dianggap sebagai cermin dari realita budaya dalam sebuah lirik lagi populer. Hasil penelitian yang ditemukan menggambarkan tentang budaya yang terdapat di masyarakat dan dijadikan sebagai lambang untuk mencerminkan pengalaman dan pengetahuan, (3) Musrida, dkk, mengkaji realitas sosial dalam sastra karya Mawan Belgia. Temuan dari Musrida, dkk menunjukkan adanya realitas sosial seseorang yang terjadi di dunia nyata dengan menggambarkan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai representasi dari perilaku sosial dalam realitas sosial (Swingewood, 1987; Hermintoyo, 2018; Rismayanti et al., 2020; Musrida, dkk., 2023).

Konsep pemahaman sastra sebagai cermin kehidupan merupakan studi tentang bagaimana karya sastra dapat dijadikan sebagai gambaran kehidupan manusia pada masa lalu, kini, dan akan datang (Wahyudi, 2013). Inti dari konsep tentang sastra sebagai cermin kehidupan dipengaruhi oleh konflik yang terjadi di masyarakat dan dijadikan sebagai objek dalam penciptaan sebuah karya sastra (Wellek, Rene dan Warren, 2014).

Ada beberapa hal penting yang melatarbelakangi sastra sebagai cermin kehidupan (Wiyatmi, 2011; Edraswara, 2013; Endraswara, 2021; Hermintoyo, 2018; Suantoko, 2019; Kasmawati, 2022; Simaremare et al., 2023)

a. **Teori Sosiologi Sastra:** Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu yang memepelajari interaksi antara sastra dengan

masyarakat. Dalam konteks ini, sastra dianggap sebagai fenomena sosial yang tidak hanya mencerminkan tetapi juga membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial, norma, nilai dan dinamika kehidupan masyarakat.

- b. **Pendekatan Mimetik:** Pendekatan mimetik dikembangkan pertama kali oleh Plato dan Aristoteles. Plato memandang bahwa seni sebagai tiruan alam yang memiliki nilainya jauh di bawah realitas sosial dan ide, sedangkan Aristoteles menyatakan bahwa tiruan itu akan menjadi pembeda dari sesuatu yang nyata dan umum karena seni adalah aktivitas manusia.
- c. **Pendekatan Pragmatik:** Secara umum pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang bahwa karya sastra sebagai alat dalam menyampaikan maksud tertentu kepada seorang pembaca. Salah satu tujuan utama pendekatan pragmatik adalah melihat karya sastra sebagai sesuatu yang dapat dibuat dan diciptakan dalam menyampaikan hal-hal tertentu kepada para penikmat sebuah karya sastra.
- d. **Teori Antropologi Sastra:** Pada tahun 1993, muncul teori antropologi sastra sebagai ilmu baru yang menjelaskan keterkaitan antara antropologi dan sastra. Antropologi memandang bahwa semua aspek budaya dari kehidupan manusia dan masyarakat merupakan kelompok variabel yang saling berinteraksi, sedangkan sastra diyakini menjadi cermin dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Sastra menjadi salah satu ciri identitas suatu bangsa. Ilmu antropologi sastra pun berkembang dengan meneliti mengenai keanekaragaman dari kehidupan manusia dari sisi pandang budayanya.
- e. **Pendekatan Psikologi Sastra:** Psikologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang melihat aktivitas mental dan refleksi jiwa manusia dalam karya sastra. Karya sastra sendiri berarti suatu karya kreatif yang memuat persoalan-persoalan di lingkungan sekitar atau permasalahan yang dialami pengarangnya. Gejala-gejala kejiwaan yang ditemukan pengarang dalam kehidupan sehari-hari dituliskan dalam teks. Ketika mempelajari psikologi sastra terdapat empat konsep

penelitian yang menjadi objek dalam penelitian. Pertama, penelitian berfokus pada psikologi penulis sebagai tipenya. Kedua, mempelajari bagaimana proses kreatif menulis memengaruhi psikologi. Ketiga, menghubungkan teori psikologi dengan karya sastra. Keempat, efek psikologis teks tertulis terhadap pembaca yang diselidiki. Tujuan dari karya sastra mengungkap hubungan antar aspek yang menciptakan makna total karya sastra. Pendekatan psikologi sastra diasumsikan dapat menghasilkan analisis karya sastra yang maksimal. Psikologi sastra merupakan salah satu dari perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner karena mempelajari sastra dengan menggunakan konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Secara keseluruhan, latar belakang pemahaman sastra sebagai cermin kehidupan menggambarkan tentang dinamika mengenai kehidupan manusia yang dijadikan sebagai salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari pengarang. Manusia dengan berbagai kompleksitas kehidupan menjadi dasar bagi pengarang untuk menjadikan salah satu bagian yang penting dalam dunia sastra. Hal ini melibatkan perkembangan teori yang menjadi landasan untuk membicarakan peran karya sastra bagi kehidupan manusia.

2. Sastra sebagai Cerminan Kehidupan sosial

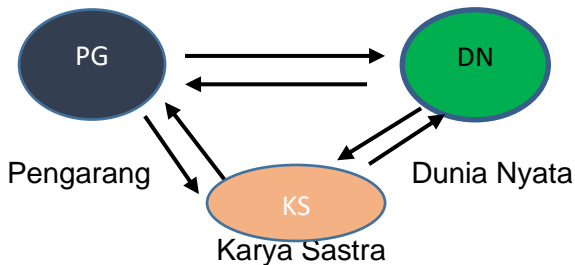
Aktivitas kreatif individu seniman selalu bersifat sosial, struktural dan dibatasi oleh hubungan seniman yang selalu bersifat sosial, struktural dibatasi oleh hubungan timbal balik yang kompleks dalam konteks sosial budaya. Infrastruktur aktivitas seni dikonstruksi secara sosial dengan menciptakan fakta sosial. Hakikat sosial seni terletak pada struktur estetika imanenya. Kehidupan masyarakat didasarkan pada praktik komunikasi dialogis yaitu proses dimana diri diindividualisasikan dan dimanusiakan melalui partisipasi dalam kehidupan masyarakat (Swingewood, 1987).

Karya sastra dalam pandangan Swingewood merupakan dokumen sosialnya yang dapat digunakan dalam melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada suatu masa tertentu. Hal ini yang menjadi suatu dokumentasi sastra dengan merujuk pada cerminan suatu masa. Karya sastra dijadikan sebagai sentral diskusi yang menitikberatkan pembahasan intrinsik dari karya sastra dengan cara menghubungkan fenomena yang terjadi pada saat karya sastra tersebut diciptakan (Wahyudi, 2013).

Karya sastra yang ditulis oleh pengarang hendaknya tidak dibaca sendiri, melainkan memuat pemikiran, ide, pengalaman dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Diharapkan apa yang disampaikan dapat menjadi masukan bagi para pembaca untuk menarik kesimpulan dan memaknainya sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya sastra selalu mempunyai muatan sosial budaya. Hal ini dapat terjadi karena pengarang mengalami pengaruh lingkungan dan waktu dalam menciptakan sebuah karya sastra. Sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat, karya sastra yang baik memiliki sifat-sifat abadi dengan muatan kebenaran yang hakiki selama manusia masih ada (Durkheim, 2002); Supratno, 2020). Karya sastra sebagai wujud dan hasil karya kreatif pada hakikatnya merupakan alat komunikasi yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan manusia. Karya sastra biasanya memuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Karya sastra lahir dilatarbelakngi oleh keinginan mendasar manusia untuk mengungkapkan keberdaannya. Karya sastra bercerita tentang berbagai permasalahan kehidupan manusia dalam komunikasi dengan diri sendiri dan komunikasi dengan Tuhan (Raharjo, et al., 2017). Karya sastra seperti puisi, novel, cerpen, naskah drama atau bentuk lainnya merupakan wadah yang memuat ungkapan pikiran, perasaan, pengalaman, dan keyakinan (Ma'ruf dan Nugrahani, 2017).

Sastra menyajikan sebagian besar tentang kehidupan dunia nyata yang merupakan keadaan sosial masyarakat. Tiruan dari keadaan

sosial (Wellek, Rene dan Warren, 2014). Proses penciptaan sebuah karya sastra menurut Plato jika ditulis dalam bentuk bagan 2.1 berikut ini.



Bagan 4.1. Bagan Hubungan Timbal Balik Antara Pengarang, dunia Nyata dan Karya Sastra

3. Nilai-nilai Kehidupan yang Tercermin dalam Karya Sastra

Pemahaman sastra sebagai cerminan kehidupan termuat dalam nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Nilai-nilai kehidupan tersebut dapat menjadi acuan bagi masyarakat tentang cara bersikap dan bertindak. Hubungan antara sastra dan kehidupan sangatlah erat dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya mempaunyai hubungan yang saling terkait dan sastra berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca untuk meneladani nilai-nilai positif dari karya sastra. Tokoh-tokoh yang bersifat khayalan, keaslian nilai-nilai kehidupan disampaikan pengarang dalam karyanya. Karya sastra merupakan sumber informasi tentang perilaku, nilai, dan cita-cita yang khas bagi seluruh lapisan masyarakat, kelompok, keluarga atau generasi tertentu. Adapun nilai-nilai kehidupan tersebut meliputi (Risdi, 2019; Rachman, 2022; Raharjo, dkk., 2017; Adrean et al., 2022; Hardiansyah & Mas'odi, 2020; Sukirman, 2021; Pramudyaseto & Azmin, 2021; Oktafia dan Adiyono, 2023):

a. Nilai Moral

Nilai menjadi tolok ukur dalam menentukan kebenaran dan keadilan, sehingga tidak akan terlepas dari sumber asalnya yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Moral dalam sebuah karya sastra mencerminkan pandangan hidup dari

seorang pengarang akan nilai-nilai kebenaran dan pesan moral itu dijadikan pedoman bagi pembaca. Nilai moral adalah nilai-nilai yang diwujudkan melalui bentuk perilaku atau tindakan khususnya perbuatan manusia. Abrams menyatakan tujuan karya sastra adalah untuk mendidik moral dan menjadikan manusia menjadi lebih baik. Tingkah laku manusia dapat dinilai melalui etika dan hal tersebut dapat memenuhi syarat-syarat tertentu yang meliputi: (1) Perbuatan manusia dilakukan dengan penuh pengertian. Oleh karena itu, orang yang melakukan perbuatan buruk tidak dapat diterima oleh etika, (2) Tindakan manusia sengaja dilakukan akan dikenai sanksi etika, (3) Perbuatan manusia dilakukan dengan mendapatkan tekanan akan menerima sanksi etis. Beberapa syarat perbuatan manusia dapat dikenai sanksi secara etika atau moralitas.

Salah satu bagian dari nilai moral adalah pendidikan karakter yang berdasarkan pada fitrah dasar manusia. Pendidikan karakter mengajarkan cara berpikir dan berperilaku agar manusia hidup bekerja sama sebagai sebuah keluarga, masyarakat, dan bangsa serta dapat membantu orang lain dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai dari sikap dan perasaan yang diterima dalam masyarakat sebagai suatu dasar dalam merumuskan apa yang benar dan dianggap penting. Nilai sosial dalam masyarakat dapat menjadi tolok ukur manusia dalam bertindak. Dalam kehidupan bermasyarakat tentu ada nilai yang berbeda dengan masyarakat lainnya dalam suatu budaya tertentu. Nilai sosial dalam suatu masyarakat akan dianggap baik jika berdasarkan aturan yang sesuai di dalam suatu kelompok masyarakat. Nilai sosial merupakan segala sesuatu yang dianggap baik dan benar. Nilai sosial dapat terbentuk dalam dari adanya norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial. Nilai yang diberikan oleh masyarakat kepada suatu hal yang baik dan kebaikan akan hidup dalam masyarakat.

c. Nilai religius

Nilai religius merupakan proses dari tindakan penanaman nilai yang mendasar dalam kehidupan manusia yang beragama yang dapat ditanamkan dalam diri manusia. Nilai religius adalah konsep yang mencakup prinsip-prinsip moral, etika, dan spiritualitas yang mendasari keyakinan agama seseorang. Ini meliputi penghormatan terhadap Tuhan atau entitas ilahi, ketaatan terhadap ajaran agama, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama tersebut. Nilai religius juga mencakup aspek pengembangan diri, seperti kebaikan hati, empati, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai religius sering kali tercermin dalam karya sastra melalui tema, karakter, dan pesan moral yang disampaikan. Karya sastra sering menjadi cerminan dari nilai-nilai spiritual dan filosofis yang penting dalam budaya dan agama tertentu.

4. **Kontribusi Pemahaman Sastra sebagai Cermin Kehidupan**

Karya sastra memiliki peran yang penting dalam mencerminkan kehidupan manusia. Di antara kontribusi keilmuan karya sastra meliputi (Endraswara, 2013; Hermintoyo, 2018); Sauri, 2020; Novita & Hayati Maulidiah, 2023)

- a. **Pemahaman tentang Kondisi Manusia:** Sastra sering kali mengeksplorasi kompleksitas manusia, termasuk emosi, konflik, dan dilema moral. Melalui karakter, plot, dan tema, sastra memberikan wawasan tentang berbagai aspek kehidupan manusia, seperti cinta, kehilangan, keberhasilan, dan kegagalan.
- b. **Analisis Sosial dan Budaya:** Sastra sering kali menjadi cermin bagi masyarakat dan budaya di mana mereka ditulis. Karya sastra dapat mencerminkan nilai-nilai, norma, dan struktur sosial dari waktu dan tempat tertentu. Melalui pembacaan dan analisis sastra, orang dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejarah, politik, dan dinamika sosial suatu zaman.

- c. **Refleksi atas Perubahan:** Sastra juga mencerminkan perubahan dalam masyarakat dan budaya seiring waktu. Penulis sering kali menggunakan karya mereka untuk merespons atau merefleksikan perubahan sosial, politik, dan teknologi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- d. **Penyampaian Nilai dan Filosofi:** Sastra dapat menjadi wadah untuk menyampaikan nilai-nilai, moralitas, dan filosofi yang mendalam. Melalui cerita, puisi, dan drama, penulis dapat mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan tentang keadilan, kebenaran, kebebasan, dan makna kehidupan.
- e. **Pembentukan Identitas dan Pengalaman:** Sastra memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan kolektif. Karya sastra dapat membantu pembaca merenungkan dan memahami pengalaman hidup mereka sendiri, serta pengalaman orang lain, sehingga membantu dalam pembentukan empati dan pemahaman lintas budaya.

Dengan cara ini, karya sastra berfungsi sebagai cermin yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia dan memberikan wawasan yang mendalam tentang kondisi manusia dan masyarakat di sekitarnya.

Berbagai metode kreatif dan beragam dapat digunakan untuk menerapkan karya sastra dalam dunia pendidikan:

- a. **Penguasaan Bahasa dan Sastra:** Karya sastra dapat difungsikan sebagai instrumen untuk meningkatkan kemahiran bahasa seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Melalui pendekatan sastra, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap struktur bahasa, kosakata, dan variasi gaya penulisan.
- b. **Analisis Teks dan Kritisisme Sastra:** Siswa didorong untuk menganalisis karya sastra dengan mendalam, merinci unsur-unsur seperti karakter, tema, dan gaya penulisan.

Melalui pendekatan kritisisme sastra, siswa belajar menyintesis informasi, mengevaluasi konteks historis dan budaya, serta mengasah kemampuan analisis dan sintesis.

- c. **Pembelajaran Berpikir Kritis dan Kreatif:** Pembelajaran sastra memacu siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Mereka diajak untuk bertanya, menginterpretasi, dan mengevaluasi aspek-aspek karya sastra, sambil mengungkapkan gagasan-gagasan orisinal melalui tulisan kreatif atau diskusi.
- d. **Pembelajaran Nilai dan Etika:** Karya sastra seringkali mengangkat isu-isu moral dan etika yang kompleks. Melalui pembacaan dan analisis, siswa dapat mempertimbangkan nilai-nilai yang disampaikan dalam cerita, sambil mengembangkan pemahaman tentang implikasi tindakan karakter dalam narasi.
- e. **Pembelajaran Budaya dan Pengetahuan:** Pembelajaran sastra memperluas pengetahuan siswa tentang berbagai budaya, sejarah, dan tradisi. Guru dapat memilih karya sastra dari berbagai konteks budaya dan periode waktu untuk memperkenalkan siswa pada warisan sastra yang beragam dan kaya.
- f. **Pengembangan Empati dan Hubungan Antarmanusia:** Melalui pembacaan karya sastra, siswa dapat merasakan empati dengan karakter dalam cerita dan memahami beragam pengalaman manusia. Ini membantu dalam membangun koneksi emosional dan memperdalam pemahaman tentang kerumitan kehidupan manusia.

Dengan menggunakan karya sastra sebagai alat, pendidikan tidak hanya memperkaya kemampuan bahasa dan literasi siswa, tetapi juga membuka jendela untuk pemahaman yang lebih dalam tentang diri, masyarakat, dan dunia sekitar.

5. Fungsi Sastra sebagai Cermin Kehidupan

Sastra mempunyai banyak fungsi, salah satunya adalah cerminan kehidupan. Berikut beberapa fungsi sastra sebagai cermin kehidupan (Santosa, 2015; Ma'ruf dan Nugraheini, 2017; Slamet, 2018; Risdi, 2019; Simaremare, dkk., 2023):

- a. **Pandangan Sosial:** Sastra sering kali mencerminkan realitas sosial, politik, dan budaya pada suatu masa tertentu. Pengarang menggunakan karya sastranya untuk merefleksikan kondisi masyarakat, menyoroti ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan konflik yang ada.
- b. **Penjelasan Budaya:** Karya sastra sering kali mencerminkan nilai, tradisi, dan norma budaya pada waktu dan tempat tertentu. Membaca karya sastra dapat memberikan wawasan mengenai gaya hidup, kepercayaan, dan perubahan budaya yang terjadi sepanjang sejarah.
- c. **Refleksi Psikologis:** Tokoh dalam karya sastra seringkali mencerminkan kompleksitas psikologis seseorang. Melalui tokoh-tokoh tersebut, pembaca dapat memahami berbagai emosi, motivasi, dan konflik internal yang menjadi bagian dari pengalaman manusia.
- d. **Penjelasan Sejarah:** Sastra seringkali menjadi sumber penting untuk memahami sejarah suatu zaman. Karya sastra dapat menawarkan perspektif yang berbeda dan lebih intim terhadap peristiwa sejarah, budaya, dan kehidupan sehari-hari.
- e. **Menghargai pengalaman manusia:** Berbagai pengalaman manusia diabadikan dan dievaluasi melalui karya sastra. Baik itu suka, duka, kehilangan atau kesuksesan, karya sastra mencerminkan spektrum emosi dan pengalaman manusia.
- f. **Menginspirasi dan memotivasi:** Sastra juga mempunyai kekuatan untuk menginspirasi dan memotivasi pembacanya. Melalui cerita yang menarik, karya sastra dapat memotivasi pembacanya dalam berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupannya.

Dengan berbagai cara ini, karya sastra tidak hanya menciptakan cermin kehidupan, namun juga membantu kita lebih memahami dan mengapresiasi kompleksitas manusia dan dunia di sekitar.

B. PENUTUP

Latar belakang karya sastra mencerminkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari budaya, nilai, hingga konflik sosial. Sastra menjadi cermin yang merefleksikan realitas kehidupan masyarakat, menciptakan jendela melalui mana pembaca dapat memahami dan meresapi kompleksitas kehidupan.

Teori sosiologi sastra yang berfokus pada pendekatan mimesis yang merupakan karya sastra sebagai imitasi atau cermin dari kehidupan manusia. Teori sosiologi sastra ini membahas bagaimana sastra merefleksikan, membentuk, dan dipengaruhi oleh struktur sosial, norma, nilai, serta konflik dalam suatu masyarakat.

Pemahaman sastra sebagai cermin kehidupan bagian dari fokus kajian ilmu sosiologi sastra merupakan cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara sastra dengan masyarakat. Dalam konteks ini, sastra dianggap sebagai fenomena sosial yang tidak hanya mencerminkan tetapi juga membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial, norma, nilai dan dinamika kehidupan masyarakat.

Hubungan antara sastra dan kehidupan sangatlah erat dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya mempunyai hubungan yang saling terkait dan sastra berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca untuk meneladani nilai-nilai positif dari karya sastra. Tokoh-tokoh yang bersifat khayalan, keaslian nilai-nilai kehidupan disampaikan pengarang dalam karyanya.

Nilai-nilai kehidupan tersebut dapat menjadi acuan bagi masyarakat tentang cara bersikap dan bertindak. Hubungan antara sastra dan

kehidupan sangatlah erat dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya mempaunyai hubungan yang saling terkait dan sastra berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca untuk meneladani nilai-nilai positif dari karya sastra.

Penting untuk diingat bahwa karya sastra memiliki fungsi sebagai cermin kehidupan yang dapat yang menggambarkan pandangan sosial, penjelasan budaya, refleksi psikologis, penejlasan sejarah, menghargai pengalaman manusia, menginspirasi dan memotivasi.

BAGIAN 5

PERAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN

A. PENDAHULUAN

1. Sejarah Media Pembelajaran

Pada tahun 1965-1970 pendekatan sistem (*system approach*) mulai memperlihatkan pengaruhnya dalam kegiatan pendidikan serta kegiatan pembelajaran. Pendekatan system ini mendorong penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran dan juga program pembelajaran harus direncanakan secara sistematis. Seiring dengan perkembangannya ilmu pengetahuan, media belajar juga berkembang untuk memenuhi kompetensi yang harus terpenuhi pada zaman ini, media pembelajaran semakin luas dan semakin interaktif. Penemuan teknologi seperti komputer adalah sebuah penemuan yang memungkinkan menghadirkan beberapa atau semua bentuk stimulasi di atas sehingga pembelajaran akan lebih optimal. (Sholihah:2021)

Media Pembelajaran merupakan sebuah sarana pembelajaran yang digunakan oleh seseorang dengan menggunakan alat yang dibuat untuk memudahkan dalam penyampaian materi ketika mengajar di Sekolah. Hal seperti itu sangat membantu guru dalam mengajar di Sekolah dan merupakan solusi untuk membuat siswa senang ketika belajar dan tidak merasa jenuh.

2. Konsep dan Kontribusi Media dalam pembelajaran

Telah kita ketahui bahwa media dapat diartikan sebagai sesuatu yang memuat informasi untuk dapat dipelajari. Informasi yang dikomunikasikan dari pengirim kepada penerima dapat berupa pengetahuan, fakta-fakta, berita, dan isi atau materi pelajaran. Media dalam hal ini berperan dalam menjembatani proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang yang berfungsi sebagai sumber atau *sources* dan penerima atau *receiver*. Sumber menyampaikan pesan kepada penerima pesan melalui media yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran disebut sebagai media

pembelajaran. Pemanfaatan media dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran – penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap – yang diperlukan. Menurut Kemp and Dayton dalam Susilana (2009, 9-10) menyebutkan bahwa kontribusi media pembelajaran antara lain adalah:

- a. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar
- b. Pembelajaran dapat lebih menarik
- c. Pembelajaran lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar
- d. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek
- e. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan

B. PENGERTIAN MEDIA PEMBELAJARAN

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi pelajaran kepada peserta didik dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Hal ini didukung dengan menurut Arsyad (2015:10), Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar. Menurut Karim (2014:7), media pembelajaran adalah suatu perantara yang menghubungkan si penyampai pesan dengan si penerima pesan, dalam hal ini pesan berupa materi pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan dalam hal yang berhubungan dengan program pendidikan. (elisa:2022)

Media pembelajaran biasanya dipahami sebagai benda-benda yang dibawa masuk ke ruang kelas untuk membantu efektivitas proses belajar mengajar. Pemahaman sempit ini dipengaruhi oleh pandangan *cognitivism* yang melihat proses belajar sebagai transfer pengetahuan dari pengajar ke peserta didik yang kebanyakan berlangsung dalam ruang kelas. Jika menggunakan pandangan *constructivism* maka pengertian belajar dan media pembelajaran menjadi lebih luas. Media pembelajaran tidak

terbatas pada apa yang digunakan pengajar di dalam kelas, tetapi pada prinsipnya meliputi segala sesuatu yang ada di lingkungan peserta didik dimana mereka berinteraksi dan membantu proses belajar mengajar.

C. MACAM-MACAM MEDIA PEMBELAJARAN

Dari perspektif pengajaran Laurillard (1993) menggolongkan menjadi beberapa media pembelajaran. Media pembelajaran tersebut secara singkat diuraikan sebagai berikut:

1. **Media Naratif.**

Media naratif adalah media presentasi linier yang meliputi media cetak (teks dan grafik), audio, audio visual, dan siaran televisi atau film. Media naratif sering juga disebut media presentasi yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi pada siswanya. Media ini tidak interaktif, ia tidak mampu menanggapi respon dari audiens. Siswa hanya belajar dari isi maupun petunjuk dari media ini.

2. **Media Interaktif.**

Media interaktif adalah media presentasi yang meliputi hiperteks, hipermedia, multimedia, dan material berbasis web yang dikirimkan melalui internet. Pada dasarnya media ini adalah media linear yang disampaikan dalam lingkungan terbuka yang dapat dikendalikan pengguna, baik secara *offline* maupun *online*. Pada dasarnya linear, media ini seperti media biasa hanya saja menawarkan pengalaman yang lebih luas. Walaupun interaktif, media ini tidak dapat diubah oleh pengguna. Media didesain sedemikian rupa sehingga mampu menawarkan akses terbuka ke bagian mana pun dari materi, berurutan atau tidak, memungkinkan respons pengguna walaupun terbatas. Istilah interaktif yang mendukung aksi timbal balik tidak menyiratkan kesetaraan antara siswa dan media/guru. Namun, interaktif lebih pada istilah seni, dan maknanya telah berubah. "Interaktif" saat ini mengacu pada media di mana pengguna dapat menavigasi dan memilih konten

pembelajaran sesuka hati. Konten-konten tersebut dapat berupa teks, grafik, audio, video, atau kombinasi dari semuanya.

3. **Media Adaptif.**

Media adaptif adalah media berbasis komputer yang mampu menyesuaikan dengan respons pengguna. Walaupun tidak terjadi bentuk timbal balik yang sepenuhnya, seperti halnya komunikasi antar manusia, di mana ada kesetaraan respon antara kedua pihak dalam interaksi komunikatif. Program adaptif menggunakan kemampuan pemodelan program komputer untuk menerima input dari pengguna, mengubah keadaan model, dan menampilkan output yang dihasilkan sesuai dengan respon dan perilaku pengguna. Seakan-akan ia 'tahu' apa yang telah dilakukan pengguna di dunianya, dan karenanya dapat memberikan umpan balik intrinsik langsung pada tindakan mereka. Program komputer ini menggunakan algoritma pemrograman yang canggih yang sering disebut "kecerdasan buatan". Umpan balik sangat penting untuk proses pembelajaran, sebagaimana diakui oleh setiap teori pembelajaran, mulai dari behavioris hingga sosial konstruktivis.

4. **Media Komunikatif.**

Media komunikatif adalah media yang melayani tingkat diskursif kerangka Percakapan atau komunikasi dua arah. Media ini memiliki tugas untuk menyatukan orang dalam berdiskusi. Diskusi mungkin terjadi antara guru dan siswa, atau antar siswa. Media komunikasi dapat berupa teks / grafik, audio, video, atau kombinasi ketiganya.

5. **Media Produktif.**

Media ini memungkinkan siswa untuk berkontribusi dan menghasilkan sesuatu dalam proses belajar mereka melalui kertas, disket, file, dan jaringan. Mereka mempunyai kesempatan untuk membuat media pembelajaran sendiri, misalnya membuat animasi, model digital, peta, atau lainnya. Kemampuan perangkat lunak saat ini sudah sangat luar biasa, siswa bisa dengan mudah membuat skema model 3D bahkan

membuat game menggunakan berbagai *game engine*. Pada intinya siswa dapat membangun sesuatu dan mereka terlibat secara langsung dengan subyeknya. (Laurillard:1993)

D. KARAKTERISTIK MEDIA PEMBELAJARAN

Salah satu komponen pembelajaran yang teramat penting untuk diperhatikan adalah dengan adanya media pembelajaran yang baik. Ya, hal tersebut karena media pembelajaran saat ini bukan hanya berperan dalam membantu para tenaga pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran pada peserta didik saja, ataupun juga bukan hanya sebagai pelengkap. Melainkan telah menjadi satu dengan kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan diharapkan kehadirannya akan mampu meningkatkan kualitas dari pendidikan itu sendiri.

Beberapa Karakteristik Penting Media Pembelajaran

Berikut akan dijelaskan mengenai karakteristik media pembelajaran:

1. **Mempermudah memberikan pemahaman kepada para peserta didik.** Keberadaan sebuah media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung memiliki tujuan utama yakni agar para peserta didik dapat lebih memahami apa yang disampaikan oleh lembaga pendidiknya. Sehingga yang harus diperhatikan oleh tenaga pendidik saat memilih media yang baik tersebut adalah dengan memperhatikan penggunaannya nanti terutama dalam hal meningkatkan pemahaman siswa. Karena jika tidak diperhatikan maka kehadiran sebuah media justru akan membuat peserta didik merasa kebingungan.
2. **Mudah digunakan oleh tenaga pendidik maupun peserta didik.** Seorang tenaga pendidik juga harus memperhatikan ihwal kemudahan saat menggunakan media tersebut. Hal ini memiliki tujuan utama dalam hal efektivitas dari penggunaan media pembelajaran yang dipilih.

3. **Fleksibel.** media pembelajaran haruslah fleksibel, dalam artian dapat digunakan di berbagai tempat dalam berbagai waktu dan kondisi tertentu. Hal ini berkaitan dengan bagaimana media tersebut akan dapat digunakan secara maksimal nantinya.
4. **Menarik perhatian peserta didik.** Sebuah media pembelajaran dipilih, didasarkan pada peserta didik. Sehingga dengannya maka sebuah media pembelajaran yang baik harus memenuhi kemenarikan ini. Biasanya dengan adanya media pembelajaran yang menarik para peserta didik yang ada di dalamnya dapat memiliki pandangan yang terpusat akan materi pembelajaran yang disampaikan oleh tenaga pendidiknya.

Dengan hal tersebut yang akhirnya mampu memberikan dorongan serta motivasi kepada para peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar yang mereka miliki, hingga akhirnya tujuan dari kegiatan pembelajaran akan mudah tercapai.

E. FUNGSI MEDIA PEMBELAJARAN

Levie & Lentz (1982: 20) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, khususnya media visual, yaitu

1. fungsi atensi,
2. fungsi afektif,
3. fungsi kognitif, dan
4. fungsi kompensatoris.

a. Fungsi Atensi

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau materi pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak

disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memerhatikannya.

b. **Fungsi Afektif**

Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

c. **Fungsi Kognitif**

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

d. **Fungsi Kompensatoris**

Media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal. Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa (Sapiyah:2019)

F. PRINSIP MEMILIH MEDIA PEMBELAJARAN

Pemilihan media merupakan keputusan yang menarik dan menentukan terhadap ketepatan jenis media yang akan digunakan, yang selanjutnya sangat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Dalam menentukan ketepatan media yang akan dipersiapkan dan digunakan melalui proses pengambilan keputusan adalah berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki oleh media termasuk kelebihan dari karakteristik media yang bersangkutan dihubungkan dengan berbagai komponen pembelajaran. Belum tentu jenis media yang mahal, yang lebih modern, yang lebih serba maju akan mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebaliknya jenis media sederhana, harganya murah, mudah dibuat atau mudah didapat mungkin lebih efektif dan efisien dibanding yang lebih modern tersebut. Begitu juga posisi media dalam pola pembelajaran yang akan dilaksanakan sangat mempengaruhi ketepatan jenis media yang akan digunakan. (Abidin:2017)

(Astriani:2018) mengemukakan bahwa beberapa prinsip yang harus diperhatikan saat guru memilih media untuk pembelajaran yang akan dilaksanakannya:

1. Prinsip Efektivitas dan Efisiensi

Dalam konsep pembelajaran, efektivitas adalah keberhasilan pembelajaran yang diukur dari tingkat ketercapaian tujuan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Jika semua tujuan pembelajaran telah tercapai maka pembelajaran disebut efektif, sedangkan efisiensi adalah tujuan pencapaian tujuan pembelajaran dengan menggunakan media, waktu dan sumber daya lain seminimal mungkin. Media yang telah memenuhi aspek efektivitas dan efisiensi ini tentunya akan meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar dan mendukung pencapaian dalam pembelajaran.

2. Prinsip Taraf Berfikir Siswa

Media hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar, yakni berupa sarana yang dapat memberikan

pengalaman visual kepada peserta didik dalam rangka memotivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami

3. Prinsip Interaktivitas

Media Pembelajaran prinsip ketiga yang harus diperhatikan dalam pemilihan media dalam pembelajaran di kelas adalah interaktivitas. Seberapa besar kemungkinan siswa dapat berinteraksi dengan media pembelajaran? Makin interaktif, makin bagus media pembelajaran itu karena lebih mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam belajar.

4. Ketersediaan Media Pembelajaran

Media untuk mencapai tujuan pembelajaran, sesuai dengan materi pelajaran, dan mempunyai interaktivitas yang tinggi, guru harus melihat ketersediaan media yang akan digunakan. Jika media tidak tersedia di sekolah maka semua yang telah direncanakan akan sia-sia, dan tujuan tidak akan pernah tercapai. Atau guru harus meminjam atau membuat sendiri media itu sendiri. Dengan menghitung berapa media yang akan digunakan oleh siswa. Bila pembelajaran dilakukan secara berkelompok maka media yang tersedia harus mencukupi.

5. Kemampuan Guru Menggunakan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam lingkungan pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Media pembelajaran dapat dijadikan stimulus untuk meningkatkan kemauan peserta didik sehingga mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Media harus disesuaikan dengan kemampuan guru, baik dari pengayaan maupun penggunaan atau pengoperasian media. Akan lebih efektif lagi jika guru memiliki sendiri media yang akan digunakan seperti laptop, jika materi yang akan disampaikan berkaitan dengan pelajaran komputer atau pelajaran yang lainnya jika membutuhkan media tersebut.

6. Alokasi Waktu

Isu ketersediaan waktu dalam pembelajaran memang sangat krusial. Guru selalu dikejar waktu untuk menyelesaikan tuntutan kurikulum. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran, yang notabene efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, mempunyai relevansi yang baik dengan materi pelajaran, dan berbagai kelebihan lainpun kadang-kadang terpaksa harus dikesampingkan bila alokasi waktu menjadi pertimbangan yang penting. Akan tetapi ketersediaan waktu seringkali bisa disiasati dengan berbagai cara berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh guru.

7. Fleksibilitas (Kelenturan) Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dipilih oleh guru untuk kegiatan belajar mengajar dikelas seharusnya memiliki fleksibilitas yang baik. Media pembelajaran itu dikatakan mempunyai fleksibilitas yang baik apabila dapat digunakan dalam berbagai situasi. Kadang kala, saat proses pembelajaran berlangsung terjadi perubahan situasi yang berakibat tidak dapat digunakannya suatu media pembelajaran.

8. Keamanan Penggunaan Media Pembelajaran

Kadang kala guru harus hati-hati memilih media pembelajaran. Ada media pembelajaran yang kalau tidak hati-hati dalam penggunaannya dapat mengakibatkan kecelakaan atau siswa terluka. Media pembelajaran yang dipilih haruslah media pembelajaran yang aman bagi mereka sehingga hal-hal yang tidak diinginkan saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung tidak terjadi.

G. PERAN MEDIA PEMBELAJARAN

Pada saat mengajar, para guru sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan bagaimana cara mempermudah belajar peserta didik (pebelajar). Guru atau instruktur perlu memberi kemudahan atau fasilitasi dalam menyampaikan informasi. Sebaliknya, peserta didik (pebelajar)

yang memperoleh kemudahan dalam menerima informasi akan belajar lebih bergairah dan termotivasi. Dalam usaha membantu peserta didik (pebelajar) untuk memperoleh kemudahan belajarnya, ada banyak unsur atau elemen yang harus diperhatikan. Unsur-unsur itu adalah tujuan yang ingin dicapai, karakteristik peserta didik (pebelajar), isi bahan yang dipelajari, cara atau metode atau strategi yang digunakan, alat ukur atau evaluasi, serta balikan. Walaupun, semua unsur telah diseleksi pada dasarnya kita kembali pada apa tujuan yang ingin dicapai. Dan, tujuan itu sendirilah yang akhirnya menjadi tumpuan akhir aktivitas pembelajaran.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa banyak unsur yang berpengaruh untuk mempermudah peserta didik (pebelajar) dalam memperoleh pengetahuan atau informasi. Salah satu unsur itu adalah media pembelajaran. Pentingnya kehadiran media pembelajaran tentunya sangat tergantung pada tujuan dan isi atau substansi pembelajaran itu sendiri. Kehadiran media dalam pembelajaran juga ditentukan oleh cara pandang atau paradigma kita terhadap sistem pembelajaran. Media memiliki berbagai peran dalam aktivitas pembelajaran. Selama ini, pembelajaran mungkin lebih banyak tergantung pada keberadaan guru. Dalam situasi demikian, media mungkin tidak banyak digunakan oleh guru. Atau, apabila digunakan media hanya sebatas sebagai “alat bantu” pembelajaran. Pandangan demikian ini mengisyaratkan tidak adanya upaya pemberdayaan media dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, pembelajaran mungkin juga tidak memerlukan kehadiran guru. Pembelajaran yang tidak tergantung pada guru, *instructor independent instruction*, atau disebut juga sebagai “*self-instruction*,” bahkan kerap kali diarahkan oleh siapa yang merancang media tersebut. Dalam situasi pembelajaran yang berbasis pada guru, *instructor-based instruction*, penggunaan media pembelajaran secara umum adalah untuk memberikan dukungan suplemen secara langsung kepada guru. Media pembelajaran yang dirancang secara memadai dapat

meningkatkan dan memajukan belajar dan memberikan dukungan pada pembelajaran yang berbasis guru dan tingkat keefektifan media pembelajaran tergantung pada guru itu sendiri (Miftah:2013)

H. PENUTUP

Media adalah alat komunikasi yang dapat digunakan untuk membawa pesan dari pemberi kepada penerima pesan. Media dapat mempengaruhi belajar karena dapat menarik perhatian, meningkatkan minat belajar, mengembangkan iklim belajar, dan menciptakan keberterimaan ide-ide dan pandangan dalam belajar. Media pembelajaran adalah peralatan fisik apa saja (bahan cetak, teks, objek nyata, audio, visual, video, Internet, dan berbagai media interaktif yang menggunakan DVD dan CD Rom) yang didesain secara terencana dan sistematis untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran dengan maksud menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien. (Tirtayasa:2019)

Media pembelajaran sangat membantu pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Selain membantu pendidik dalam mengajar, penggunaan media pembelajaran sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi siswa. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu pendidik memberikan materi pelajaran kepada peserta didik secara interaktif dan dapat mengefesienkan waktu pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Media dapat mengstimulus otak siswa untuk belajar, siswa cenderung tidak bosan jika menggunakan media dalam pembelajaran. (Yaumi:2017)

BAGIAN 6

TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA

A. PENDAHULUAN

Latar belakang tantangan dan peluang dalam pengajaran bahasa dan sastra tercermin dari dinamika kompleks perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang tengah berlangsung. Perkembangan zaman membawa sejumlah perubahan signifikan dalam paradigma pendidikan dan cara siswa berinteraksi dengan bahasa serta karya sastra.

Pada era digital ini, penggunaan teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Interaksi yang semakin intens dengan teknologi digital membawa dampak signifikan pada pembelajaran bahasa dan sastra. Sementara teknologi dapat menjadi alat yang memperkaya pengajaran, tantangan timbul dalam menyelaraskan antara tradisi sastra dengan kemajuan teknologi dan memastikan bahwa esensi literasi tidak terkikis oleh arus digital.

Globalisasi membawa dunia lebih dekat bersama, namun, sekaligus menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas lokal dan kekayaan budaya. Pengajaran bahasa dan sastra perlu responsif terhadap keragaman siswa yang mencakup berbagai latar belakang budaya dan bahasa. Membuka diri terhadap literatur dari berbagai tradisi dapat menjadi peluang untuk memperluas wawasan siswa, sementara tetap mengakui dan menghormati warisan lokal.

Pola literasi yang berubah juga menjadi faktor penting. Minat siswa terhadap bacaan klasik mungkin berkurang, dan pengajaran bahasa dan sastra perlu menemukan cara untuk tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Keterampilan berbahasa informal dan digital juga menjadi semakin penting, menciptakan kebutuhan untuk

menyelaraskan kurikulum dengan cara siswa berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan sumber daya pendidikan, seperti buku teks, perpustakaan, dan akses terhadap teknologi, dapat memberikan hambatan dalam menyediakan pengalaman pembelajaran yang bervariasi dan kaya. Oleh karena itu, menciptakan solusi kreatif dan memanfaatkan sumber daya alternatif menjadi langkah yang perlu diambil untuk mengatasi hambatan ini.

Dalam konteks ini, pemahaman mendalam terhadap latar belakang tantangan dan peluang tersebut menjadi landasan penting untuk mengembangkan strategi pengajaran yang kontekstual, responsif, dan relevan. Dengan demikian, pengajaran bahasa dan sastra dapat terus menjadi pengalaman yang bermakna dan berdaya guna dalam perkembangan literasi siswa di era modern ini.

Tantangan dan peluang dalam pengajaran bahasa dan sastra tidak hanya mencerminkan perubahan dalam dunia pendidikan, tetapi juga merupakan cerminan dari transformasi yang lebih luas dalam masyarakat. Seiring dengan evolusi teknologi, globalisasi, dan perubahan budaya, pendidik dihadapkan pada tugas yang kompleks untuk membentuk pemahaman, apresiasi, dan keterampilan bahasa siswa.

Dalam era di mana teknologi telah meresap ke dalam setiap aspek kehidupan, tantangan pengajaran bahasa dan sastra melibatkan integrasi teknologi ke dalam kurikulum tanpa mengorbankan esensi literasi tradisional. Penggunaan teknologi dapat menjadi kendala jika tidak dikelola dengan bijak, namun, pada saat yang sama, teknologi dapat membuka pintu untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan.

Globalisasi, sementara membuka peluang untuk berbagi dan memahami keberagaman budaya, juga menimbulkan tantangan terkait dengan pemertahanan warisan lokal dan identitas budaya. Pengajaran bahasa dan sastra dapat menjadi jembatan yang

menghubungkan siswa dengan berbagai konteks budaya, memungkinkan mereka untuk menghargai perbedaan sambil mempertahankan kekhasan kultural.

Perubahan pola literasi dan minat siswa membawa tantangan dalam menyusun kurikulum yang mengakomodasi preferensi baru dan tetap menghormati tradisi sastra. Penting untuk memahami bahwa literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis klasik, tetapi juga mencakup keterampilan berbahasa dalam konteks sehari-hari dan digital.

Sumber daya pendidikan yang terbatas, baik fisik maupun teknologi, menjadi tantangan dalam menyediakan pengalaman belajar yang merangsang dan bervariasi. Oleh karena itu, pencarian solusi kreatif dan pemanfaatan sumber daya alternatif menjadi strategi penting dalam mengatasi hambatan ini.

Dengan memahami latar belakang ini, pendidik dapat mengembangkan pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam mengajar bahasa dan sastra. Ini melibatkan pemanfaatan teknologi sebagai alat, integrasi keberagaman budaya sebagai kekayaan, dan penyesuaian kurikulum untuk memenuhi perubahan dalam pola literasi siswa. Dengan demikian, pengajaran bahasa dan sastra dapat tetap relevan, dinamis, dan memberikan dampak positif pada pengembangan literasi siswa di era modern ini.

B. TANTANGAN

1. Pengaruh Teknologi

Pengaruh teknologi dalam pengajaran bahasa dan sastra memberikan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Berikut adalah uraian lebih lanjut mengenai tantangan-tantangan tersebut:

Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat menyebabkan kehilangan fokus pada aspek-aspek penting

pembelajaran bahasa dan sastra, seperti interaksi langsung, analisis teks, dan pengembangan keterampilan komunikasi verbal.

Ketergantungan pada teknologi dalam konteks pengajaran bahasa dan sastra menciptakan sejumlah dampak dan tantangan yang perlu diuraikan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai ketergantungan pada teknologi.

Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat mengarah pada pengurangan interaksi langsung antara guru dan siswa, serta antar-siswa. Interaksi manusia adalah aspek penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra karena memungkinkan diskusi mendalam, pemberian umpan balik langsung, dan pembentukan pemahaman bersama.

Teknologi dapat membuat siswa kurang berlatih dalam berkomunikasi secara langsung, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal yang penting dalam pembelajaran bahasa.

Proses analisis dan interpretasi teks sastra seringkali memerlukan kedalaman pemahaman dan diskusi. Ketergantungan pada teknologi mungkin mengurangi waktu yang dihabiskan untuk membahas aspek-aspek ini secara menyeluruh.

Terkadang, siswa dapat menjadi terlalu bergantung pada alat dan aplikasi teknologi tanpa mengembangkan keterampilan kritis dalam memilih dan mengevaluasi sumber daya digital. Hal ini dapat merugikan pengembangan pemahaman kritis dan literasi informasi.

Kurangnya Pengembangan Keterampilan Penulisan Manual
Penggunaan teknologi seperti komputer dan perangkat lunak pengolah kata dapat mengurangi praktik menulis tangan. Keterampilan menulis manual memiliki nilai penting, dan ketergantungan pada teknologi mungkin mengurangi praktik tersebut.

Pengurangan Keakraban dengan Sastra Tradisional

Sastra tradisional, seperti buku-buku cetak, dapat menjadi kurang diprioritaskan karena kemudahan akses terhadap teks digital. Hal ini dapat mengurangi keakraban siswa dengan karya sastra dalam bentuk fisik, yang memiliki nilai artistik dan historis.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan risiko distractions, terutama jika siswa memiliki akses ke internet dan aplikasi yang tidak terkait dengan materi pembelajaran. Hal ini dapat mengganggu fokus dan konsentrasi siswa.

Penting untuk mencatat bahwa bukanlah masalah untuk menggunakan teknologi, tetapi lebih kepada bagaimana teknologi digunakan dengan bijak dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra. Keseimbangan antara teknologi dan interaksi manusia, pemahaman konsep, dan pengembangan keterampilan tradisional perlu dijaga agar penggunaan teknologi memberikan dampak positif pada pembelajaran siswa.

Meskipun teknologi dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan sumber daya digital. Kesulitan akses ini dapat menciptakan kesenjangan antara siswa yang mampu memanfaatkan teknologi dengan baik dan mereka yang tidak.

Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat merugikan interaksi manusia yang penting dalam pengajaran bahasa dan sastra. Proses kreatif dan analitis sering kali memerlukan diskusi, pertukaran ide, dan respons langsung yang mungkin kurang ketika terlalu fokus pada teknologi.

Tidak semua materi atau konten digital memiliki kualitas yang baik. Tantangan ini mencakup kebutuhan untuk mengidentifikasi, mengkurasi, dan menyajikan konten digital yang relevan, akurat, dan bermutu tinggi.

Pembelajaran bahasa dan sastra membutuhkan pengembangan keterampilan kritis seperti pemahaman mendalam, analisis, dan sintesis. Tantangan muncul ketika teknologi tidak dapat mendukung pembelajaran aspek-aspek ini dengan baik.

Ketersediaan informasi di internet dapat meningkatkan risiko plagiat. Guru perlu memiliki strategi dan alat untuk mengatasi masalah ini, memastikan integritas akademis siswa tetap terjaga.

Penggunaan teknologi dalam kelas dapat menjadi sumber distraksi. Siswa mungkin cenderung teralihkannya oleh perangkat mereka, mengurangi konsentrasi pada materi pelajaran dan menghambat pemahaman mendalam.

Meskipun tantangan-tantangan ini harus diatasi, perlu diakui bahwa teknologi juga membawa peluang. Dengan pemikiran yang matang dan implementasi yang bijaksana, penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa dan sastra dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memberikan pengalaman yang lebih menarik, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia digital yang terus berkembang. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan teknologi dengan aspek-aspek tradisional pengajaran dapat menjadi solusi untuk mencapai keseimbangan yang tepat.

C. PELUANG

1. Mengajar di sekolah atau lembaga pendidikan

Mengajar di sekolah atau lembaga pendidikan adalah salah satu peluang yang sangat baik dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra. Banyak lembaga pendidikan, mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi, selalu mencari guru yang kompeten dan berpengalaman dalam bidang ini.

(Hikmah, 2022) Mengajar di sekolah atau lembaga pendidikan memberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan kecintaan terhadap bahasa dan sastra kepada generasi muda.

Anda dapat berperan sebagai mentor dan membantu siswa dalam memahami dan menguasai bahasa dengan baik. Melalui pengajaran, Anda bisa membantu mereka meningkatkan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Selain itu, mengajar di sekolah atau lembaga pendidikan juga memberikan kesempatan untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa-siswi dan kontribusi positif terhadap perkembangan mereka secara keseluruhan. Anda dapat mendorong minat mereka dalam literatur, mendorong kreativitas mereka dalam menulis, dan memperkenalkan mereka pada berbagai karya sastra yang menarik.

Menjadi seorang guru bahasa dan sastra juga memungkinkan Anda untuk menginspirasi siswa-siswa Anda. Anda memiliki kesempatan untuk mengajarkan mereka nilai-nilai budaya, etika, serta keanekaragaman bahasa dan sastra yang ada di dunia. (Wijoyo, 2018) Dengan memberikan pelajaran yang menarik dan interaktif, Anda dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan mereka secara menyeluruh.

Namun, penting untuk dicatat bahwa mengajar di sekolah atau lembaga pendidikan juga memiliki tantangan tersendiri. (Sugiana, 2018) Perlu menyusun kurikulum yang efektif, mengelola kelas dengan baik, dan berkomunikasi dengan baik dengan orang tua siswa. Selain itu, perubahan dalam kurikulum pendidikan dan tuntutan akademik juga dapat mempengaruhi tugas-tugas dan tanggung jawab Anda sebagai guru.

Secara keseluruhan, (Zaidin et al., 2022) mendapatkan kesempatan untuk mengajar bahasa dan sastra di sekolah atau lembaga pendidikan adalah suatu kehormatan dan peluang besar. Dengan memberikan pengetahuan dan cinta Anda kepada generasi muda, setiap orang dapat berkontribusi dalam membentuk masa depan mereka dan juga memperkaya dunia literatur dan bahasa.

2. Mengajar secara privat/tutor

Mengajar secara privat atau menjadi tutor dalam (Sujiyanto, 2016) pengajaran bahasa dan sastra adalah cara yang efektif untuk membantu orang belajar dan meningkatkan kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis dalam bahasa tertentu atau dalam bidang sastra.

3. Komunikasi antar budaya

(Suryani, 2013) Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang terjadi ketika individu atau kelompok dari berbagai budaya berinteraksi satu sama lain. Ini mencakup pertukaran pesan, gagasan, nilai, norma, dan informasi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. (Sudarmika, 2020) Komunikasi antarbudaya bisa terjadi dalam berbagai konteks, termasuk komunikasi lintas-bahasa atau komunikasi antara individu dari berbagai negara, etnis, atau latar belakang sosial yang berbeda.

(Febrianto et al., 2022) Bahasa adalah alat komunikasi utama, dan perbedaan bahasa dapat menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Orang yang berkomunikasi antarbudaya harus mengatasi perbedaan bahasa dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua pihak atau dengan bantuan penerjemah atau interpreter.

Setiap budaya memiliki norma-norma dan aturan sosial yang mengatur perilaku dan komunikasi. (Anita Trisiana Eko Wulandari &, 2019) Pemahaman tentang norma budaya adalah kunci untuk menghindari kesalahpahaman atau tindakan yang tidak sesuai saat berkomunikasi dengan individu dari budaya lain.

Nilai dan Keyakinan Nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang dianut oleh masyarakat dalam suatu budaya dapat berpengaruh pada pemahaman dan interpretasi pesan. (Astuti & Puspita, 2022) Penting untuk menyadari perbedaan nilai-nilai ini agar komunikasi berjalan dengan baik.

Setiap budaya memiliki gaya komunikasi yang berbeda, (Maullyda et al., 2021) termasuk sejauh mana seseorang bersikap langsung atau tidak langsung dalam berbicara, bagaimana konflik diatasi, dan bagaimana pesan disampaikan.

Stereotip dan Prasangka Komunikasi antarbudaya dapat dipengaruhi oleh stereotip dan prasangka yang mungkin dimiliki individu terhadap budaya lain. Kesadaran akan stereotip ini penting untuk menghindari kesalahan penilaian dan prasangka yang tidak sehat.

Kesadaran terhadap konteks sosial, ekonomi, politik, dan sejarah dari budaya tertentu dapat membantu dalam memahami latar belakang individu dan kelompok serta cara mereka berkomunikasi.

Keterampilan komunikasi interpersonal yang kuat, seperti mendengarkan aktif, bertanya pertanyaan terbuka, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, sangat penting dalam komunikasi antarbudaya yang efektif.

Komunikasi antarbudaya merupakan bagian integral dari dunia yang semakin terhubung secara global. (Ali, 2020) Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan individu dari berbagai budaya sangat berharga dalam berbagai konteks, termasuk bisnis, diplomasi, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari. Itu juga membantu dalam mempromosikan pengertian dan perdamaian antarbudaya di dunia yang semakin kompleks ini.

4. Kemampuan berbicara di depan umum

Kemampuan berbicara di depan umum adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan audiens yang lebih besar, seperti berbicara di depan kelompok, seminar, presentasi bisnis, konferensi, atau bahkan saat memberikan pidato di hadapan banyak orang. Kemampuan ini merupakan keterampilan yang sangat berharga dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks profesional maupun pribadi.

Kemampuan berbicara di depan umum adalah tentang mengomunikasikan ide, informasi, atau pesan dengan jelas,

persuasif, dan mudah dimengerti oleh audiens. (Kusnadi et al., 2021) Ini melibatkan kemampuan untuk merencanakan dan menyusun pesan dengan baik.

Penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang materi atau topik yang akan dibahas. Ketika seseorang menguasai materi, mereka lebih percaya diri dalam menyampaikannya dan dapat menjawab pertanyaan dengan lebih baik.

Mematuhi batas waktu yang telah ditentukan adalah penting dalam berbicara di depan umum. Penyampaian yang tepat waktu menunjukkan profesionalisme dan penghormatan terhadap waktu audiens.

Menyusun pesan yang jelas, terstruktur, dan terorganisir membantu audiens untuk mengikuti pemikiran Anda dengan lebih baik. Gunakan pendahuluan, inti, dan kesimpulan untuk membantu audiens memahami struktur presentasi.

Kebanyakan orang merasa gugup atau cemas sebelum berbicara di depan umum. Penting untuk mengembangkan strategi untuk mengontrol ketegangan dan gugup sebelum dan selama presentasi.

Ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, dan kecepatan bicara adalah faktor-faktor penting dalam komunikasi non-verbal yang dapat memengaruhi bagaimana pesan Anda diterima oleh audiens. Ini termasuk kontak mata yang baik dan sikap tubuh yang positif.

(Zuwirna, 2016) Menyesuaikan gaya berbicara dan konten dengan audiens adalah kunci untuk membuat komunikasi lebih efektif. Pahami siapa audiens Anda, apa yang mereka ketahui tentang topik, dan apa yang mereka harapkan dari presentasi Anda.

Persiapan adalah kunci keberhasilan. Lakukan latihan dan persiapan yang memadai sebelum presentasi untuk memastikan

bahwa Anda merasa percaya diri dan siap untuk menghadap audiens.

Menerima umpan balik dari audiens atau rekan-rekan setelah presentasi dapat membantu Anda terus memperbaiki kemampuan berbicara di depan umum Anda. Jadilah terbuka terhadap saran dan kritik yang konstruktif.

Kemampuan berbicara di depan umum adalah keterampilan yang dapat dipelajari dan ditingkatkan seiring waktu. Dengan latihan dan pengalaman, Anda dapat menjadi pembicara yang lebih percaya diri dan efektif. Hal ini bermanfaat dalam berbagai profesi dan membantu Anda lebih efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai konteks.

D. PENUTUP

kita telah menjelajahi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi dalam pengajaran bahasa dan sastra, namun juga telah mengidentifikasi peluang berharga yang tersedia untuk membentuk pendidikan yang lebih kaya dan berharga bagi anak didik kita. Semua pendidik, baik yang berpengalaman maupun yang baru mulai, menghadapi dinamika yang unik dalam pengajaran bahasa dan sastra.

Tantangan yang kami bahas dalam buku ini mencakup aspek-aspek seperti motivasi anak didik, perubahan dalam kurikulum, dan teknologi pendidikan yang terus berkembang. Meskipun ini mungkin tampak seperti rintangan besar, kita tidak boleh melupakan peluang-peluang yang terbuka lebar di depan kita. Pengajaran bahasa dan sastra adalah jendela ke dunia pemahaman budaya, keterampilan komunikasi, dan pengembangan intelektual. Ini adalah panggung di mana kita dapat membangun pemahaman dan toleransi, serta mengilhami kreativitas dan refleksi dalam anak didik kita.

Sebagai pendidik, kita memiliki tanggung jawab besar untuk menghadapi tantangan-tantangan ini dengan sikap proaktif, inovasi, dan tekad untuk memberikan pendidikan terbaik bagi generasi mendatang. Kami berharap bahwa buku ini telah memberikan wawasan, strategi, dan inspirasi yang diperlukan untuk menjalani peran penting ini dengan percaya diri.

Dalam menghadapi masa depan yang penuh peluang ini, mari kita terus bekerja sama untuk menciptakan pengalaman belajar yang memadai, mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak didik, dan menjaga semangat sastra dan bahasa tetap hidup dalam pendidikan. Dengan demikian, kita akan memperkaya hidup anak didik dan mendorong mereka untuk menjadi warga dunia yang berpengetahuan dan peduli.

DAFTAR PUSTAKA

- (Hikmah, 2022)Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
<https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Abdulrahman Almurashi, W. (2016). An Introduction to Halliday's Systemic Functional Linguistics. *Journal for the Study of English Linguistics*, 4(1).
<https://doi.org/10.5296/jsel.v4i1.9423>
- Abidin, Z:2017. Penerapan Pemilihan Media Pembelajaran Edcomtech *Jurnal Kajian teknologi Pendidikan*, 1(1),9-20
- Adiyono, O. (2023). Mengeksplorasi Dampak Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Kedisiplinan Siswa: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Mila. 1(3), 1–16.
- Adrean, Arifin, Muh, Z., Paulia, S., & Windri Astuti, C. (2022). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1–7.
- Agkris, M., & Simorangkir, S. B. T. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis Dalam Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2).
<https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1086>

- Aini, A. N., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2023). Lanskap linguistik di stasiun Surabaya Pasarturi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 795-814.
- Anderbeck, K. (2015). Portraits of language vitality in the languages of Indonesia. In I. W. Arka, N. L. Seri Malini, & I. A. M. Puspani (Eds.), *Language documentation and cultural practices in the Austronesian world: Papers from 12-ICAL Vol. 4* (pp. 19–57). Canberra: Pacific Linguistics, ANU Press.
- Andriyanti, E. (2019). Language Shift among Javanese Youth and Their Perception of Local and National Identities. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 19(3).
- Anita Trisiana Eko Wulandari &, D. A. K. (2019). Pentingnya Komunikasi Sosial Budaya Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Nilai Pancasila. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2). <https://doi.org/10.33061/glcz.v6i2.2551>
- Anwar, R. P., & Anwar, W. W. (2014). The effect of korean wave on young generation and creative industry in indonesia. *현대사회와다문화*, 4(2), 65-89.
- Arifin, E. Zaenal. (2013). *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta : Grasindo.
- Astriani, Siska Ana. 2018. *Prinsip dan Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran*. Paiton probolinggo Skripsi Fakultas Agama Islam.
- Astuti, S., & Puspita, D. (2022). Implementasi Bahan Ajar Keterampilan Membaca Kritis Bermuatan Pesan Moral Dalam Cerpen Helvy Tiana Rosa. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1).
- Badan Pusat Statistik. (2023). Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2022-2023. Diakses dari

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html> pada 23 Januari 2024.

Bashori, M. (2022). Geser Gusur Bahasa Daerah dan Sindrom Anak Lupa Diri. Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2022/04/13/103914765/g-esergusur-bahasa-daerah-dan-sindrom-anak-lupa-diri> pada 29 Januari 2024.

Batubara, H.H. 2022. Media pembelajaran Efektif. Semarang: Fatawa Publishing.

Bialystok, E. (2011). Reshaping the mind: the benefits of bilingualism. *Canadian Journal of Experimental Psychology/Revue canadienne de psychologie expérimentale*, 65(4), 229.

BIPA Kemdikbud. (2024). Bahasa Indonesia Makin Mendunia: Kilas Kemendikbudristek Tahun 2023. Diakses dari <https://www.instagram.com/bipakemdikbud/> pada 25 Januari 2024.

Bonafix, S. L., & Manara, C. (2016). "Maybe English first and then Balinese and Bahasa Indonesia": A case of language shift, attrition, and preference. *Indonesian JELT: Indonesian Journal of English Language Teaching*, 11(1), 81-99.

Branje, S., Geeraerts, S., de Zeeuw, E. L., Oerlemans, A. M., Koopman-Verhoeff, M. E., Schulz, S., ... & Boomsma, D. I. (2020). Intergenerational transmission: Theoretical and methodological issues and an introduction to four Dutch cohorts. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 45, 100835.

Budiono, S., & Harimansyah, G. (2023). The Revitalisation of Tobati, an Endangered Language of Papua in Indonesia. In *Teaching and Learning Resources for Endangered Languages* (pp. 248-262). Brill.

- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.CV. Menara intan.
- Chan, W. M., & Chi, S. W. (2011). Popular media as a motivational factor for foreign language learning: The example of the Korean wave. *Media in foreign language teaching and learning*, 151-188.
- Choy, C. M., Co, M. K., Fogel, M. J., Garrioch, C. D., Leung, C. K., & Martchenko, E. (2021, January). Natural sciences meet social sciences: census data analytics for detecting home language shifts. In *2021 15th International Conference on Ubiquitous Information Management and Communication (IMCOM)* (pp. 1-8). IEEE.
- Cohn, A. C., & Ravindranath, M. (2014). Local languages in Indonesia: Language maintenance or language shift. *Linguistik Indonesia*, 32(2), 131-148.
- Damarullah, W., Hamzah, A., & Lestari, U. (2014). Aplikasi pengenalan dan pembelajaran bahasa korea (Hangeul) berbasis Android. *Jurnal Script*, 49-59.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran, Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, A. (2015). *Perception of English: A study of staff and students at universities in Yogyakarta, Indonesia*. Cambridge, UK: Cambridge Scholars Publishing.
- Diakses dari <https://www.ef.com/wwen/epi/>.
- Djiwandono, P. I. (2005). Teach my children English: Why parents wants English teaching for their children. *Indonesian JELT: Indonesian Journal of English Language Teaching*, 1(1), 64-72.

- Durkheim, E. (2002). *Suicide* (Vol. 13, Issue 2). Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group This. <https://doi.org/10.1097/00001504-200003000-00002>
- Eberhard, D. M., Simons, G. F., & Fennig, C. D. (eds.). (2023). *Ethnologue: Languages of the World*. Twenty-sixth edition. Dallas, Texas: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com>.
- Eberhard, D. M., Simons, G. F., and Fennig, C. D. (eds.). (2019). *Ethnologue: Languages of the World*. Twenty-second edition. Dallas, Texas: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com>.
- Edi Elisa. 2022. *Pengertian Media Pembelajaran*. Educhannel.id
- Education First. (2021). *The Report of English Proficiency Index 2021*.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 3.
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi Penelitian Posthumanologi* (1st ed.). Kanisius.
- Errington, J. J. (1986). Continuity and change in Indonesian language development. *The Journal of Asian Studies*, 45(2), 329-353.
- Ewing, M. C. (2014). Language endangerment in Indonesia. *International Journal of Education*, 8(1), 12-22.
- Febrianto, A., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2022). Dimensi Masalah Sociolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2). <https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.916>
- Foulcher, K. (2000). Sumpah Pemuda: The making and meaning of a symbol of Indonesian nationhood. *Asian Studies Review*, 24(3), 377-410.

- Grenoble, L. A. (2021). Language shift. In Oxford Research Encyclopedia of Linguistics.
- Groeneboer, C. R., & Augusdin, J. (1995). Jalan ke barat: Bahasa Belanda di Hindia-Belanda, 1600-1950: sejarah politik bahasa. Erasmus Taalcentrum.
- Gunantar, D. A. (2016). The impact of English as an international language on English language teaching in Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 10(2), 141-151.
- Hanafi, H. (2022). Beyond Linguistic Documentation: Between the National Language and Local Languages in Indonesia. *Vivid: Journal of Language and Literature*, 11(2), 156-163.
- Hardiansyah, F., & Mas'odi, M. (2020). Implementasi Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah: Studi Fenomenologi. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.49>
- Hasanah, U., & Kharismawati, M. (2019). Penggunaan budaya pop korea dalam proses pembelajaran bahasa korea bagi mahasiswa dengan gaya belajar campuran. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 3(1), 10-19.
- Hermintoyo, M. (2018). Diksi Cermin Realita Budaya dalam Lirik Lagu Populer Indonesia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(4), 543. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.4.543-553>
- Hikmah, M. (2022). Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(1). <https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.36>
- Indriani, R. Y., Silvhiany, S., & Mirizon, S. (2021). Raising bilingual children: An exploration of language ideology and its practices

in an Indonesian family. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 27-41.

Junaedi, J., Dikrurhman, D., & Abdullah, A. (2023). Analysis of Social Change in Rural Communities Due to the Influence of Urbanization and Globalization in Indonesia. *Edunity: Social and Educational Studies*, 2(3), 431-441.

Jurnal Elektronik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
<https://jurnal.untirta.ac.id/indeks.php/psnp>

Kamwangamalu, N. M. (2003). Globalization of English, and language maintenance and shift in South Africa. *International Journal of the Sociology of Language*, 2003(164), 65-81.

Kandler, A., & Steele, J. (2008). Ecological models of language competition. *Biological Theory*, 3, 164-173.

Kandler, A., Unger, R., & Steele, J. (2010). Language shift, bilingualism and the future of Britain's Celtic languages. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 365(1559), 3855-3864.

Kasmawati, K. (2022). Kritik Sastra dengan Pendekatan Pragmatik pada Cerpen "Malaikat Juga Tahu" Karya Dewi Lestari. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 253-261.
<https://doi.org/10.53299/diksi.v3i2.245>

Kemdikbud. (2023). Bahasa Indonesia Disetujui Menjadi Bahasa Resmi Sidang Umum UNESCO. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/bahasa-indonesia-disetujui-menjadi-bahasa-resmi-sidang-umum-unesco> pada 27 Januari 2024.

Kemlu. (2023). Bahasa Indonesia Berhasil Ditetapkan Sebagai Bahasa Resmi Konferensi Umum UNESCO. Diakses dari <https://kemlu.go.id/paris/id/news/27111/bahasa-indonesia->

berhasil-ditetapkan-sebagai-bahasa-resmi-konferensi-umum-unesco pada 27 Januari 2024.

- Krauss, M. (1992). The world's languages in crisis. *Language* 68(1), 4-10.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kroll, J. F., & Dussias, P. E. (2017). The benefits of multilingualism to the personal and professional development of residents of the US. *Foreign language annals*, 50(2), 248-259.
- Kusnadi, S. K., Irmayanti, N., Ayumeida Kusnadi, S., Anggoro, H., & Berlian Agustina, K. S. (2021). Pelatihan Public Speaking Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja Komunitas Kappas Surabaya Surabaya. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1303>
- Laely, N. H., & Kusnawati, Y. Y. (2023). Analisis Fungsi Bahasa Arab Berdasarkan Fungsi Utama Bahasa Menurut Halliday. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1). <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v12i1.13606>
- Lan, T. C. (2019). Urbanization and language change in Vietnam: evidence from a rural community in Hanoi. *European journal of literature and linguistics*, (4), 23-30.
- Lauder, A. F. (2020). English in Indonesia. *The Handbook of Asian Englishes*, 605-627.
- Laurillard, D. (1993). *Rethinking University Teaching: A Framework For The Effective Use of Educational Technology*. Routledge.
- Lee, Y. L., Jung, M., Nathan, R. J., & Chung, J. E. (2020). Cross-national study on the perception of the Korean wave and

cultural hybridity in Indonesia and Malaysia using discourse on social media. *Sustainability*, 12(15), 6072.

Lowenberg, P. (1985). *Malay in Indonesia, Malaysia, and Singapore: Three Faces of a National Language*.

Lowenberg, P. H. (1991). English as an additional language in Indonesia. *World Englishes*, 10(2), 127-138.

Lulu Arifatul Faridah, Muhammad Akhir, & Hanana Muliana. (2022). Ambiguitas Makna dalam Slogan Iklan Makanan dan Minuman di Televisi: Suatu Tinjauan Semantik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2). <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.269>

M. Moeliono, A., Lapoliwa, H., & Alwi, H. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi keempat*. In *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat*.

Maryanto. (2023). *Membaca Trigatra Bangun Bahasa*. Diakses dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3955/membaca-trigatra-bangun-bahasa> pada 29 Januari 2024.

Mauliyda, M. A., Hidayati, V. R., & Erfan, M. (2021). Konstruksi Skema Komunikasi Matematis Berdasarkan Gaya Berpikir Teoritis. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.4074>

Miftah, M. 2013. Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal KWANGSAN Vol. 1 - Nomor 2*, Desember 2013

Musgrave, S. (2014). Language shift and language maintenance in Indonesia. In *Language, education and nation-building: Assimilation and shift in Southeast Asia* (pp. 87-105). London: Palgrave Macmillan UK.

- Musrida, D. (2023). Realitas Sosial Dalam Novel Kelomang. *Language and Literary Studies*, 5(7), 30–45.
- Naibaho, B., Simanjuntak, H., & Hasibuan, R. (2022). Analisis Kesalahan dalam Penulisan Kata Non-baku Menjadi Kata Baku dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 1 Lintong Nihuta. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1024>
- Novita, A., & Hayati Maulidiah, R. (2023). Analisis Nilai Kehidupan Pada Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairen Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sma (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 228–238.
- Nugrahani, A.-M. dan. (2017). Metode Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi. In Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press (Issue 1980).
- Nurdiyanto, E., Resticka, G. A., & Yanti, S. N. H. (2022). Ekoleksikon Burung Merpati Sebagai Suplemen Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 23(1), 1-13.
- Pepinsky, T. B., Abtahian, M. R., & Cohn, A. C. (2022). Urbanization, ethnic diversity, and language shift in Indonesia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 1-19.
- Phillipson, R. & Skutnabb-Kangas, T. (1999). Englishisation: One Dimension of Globalisation. *The AILA Review: English in a Changing World*, 13, 19-36.
- Pramadya, T. P., & Oktaviani, J. (2016). Hallyu (Korean Wave) as part of South Korea's cultural diplomacy and its impact on cultural hybridity in Indonesia. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 1(01), 87-116.

- Pramudyaseta, D., & Azmin, G. G. (2021). Realitas Sosial Dalam Puisi Keluarga Khong Guan Karya Joko Pinurbo. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.30599/spbs.v3i2.1060>
- Pratiwi, Reni Yuliani. 2016. Penerapan Prinsip-prinsip Penilaian Media Pembelajaran berbantuan Komputer di SMP N1 Ngawen Gunung Kidul, Skripsi Univ. Negri Yogyakarta
- Prihatin, Y. (2019). The practice of English language teaching in Indonesia. In *National Seminar of PBI (English Language Education)* (pp. 25-33).
- Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vol. 2, No.1, 2019, hal. 586-595 p-ISSN 2620-9047, e-ISSN 2620-9071 595
- Putrayasa, I. G. N. K. (2017). Ketaksaan (ambiguitas) dalam bahasa indonesia. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 2(2).
- Rachman, R. N. (2022). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MELALUI PENGGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL TAYANGAN TELEVISI “CERMIN KEHIDUPAN TRANS 7.” *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Teknologi*, 2(2), 145–148.
- Raharjo, dkk. (2017). Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di Sma. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>
- Rahmawati, A. (2022). Kontestasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing di Bandara Internasional Yogyakarta: Kajian Lanskap Linguistik. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 4, pp. 75-81).
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono. Rineka Cipta.

- Ravindranath Abtahian, M., Cohn, A. C., & Pepinsky, T. (2016). Modeling social factors in language shift. *International Journal of the Sociology of Language*, 2016(242), 139-170.
- Ravindranath, M. & Cohn, A. C. (2014). Can a language with millions of speakers be endangered?. *Journal of the Southeast Asian Linguistics Society*, 7, 64-75.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Penerbit Serambi.
- Risdi, A. (2019). NILAI-NILAI SOSIAL Tinjauan dari Sebuah Novel. In *A psicanalise dos contos de fadas*. Tradução Arlene Caetano. CV. IQRO.
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel *Puzzle Mimpi* Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Rohmadi, M., Sudaryanto, M., Susanto, D. A., Saddhono, K., & Saputra, A. D. (2023). Sociopragmatic study of Javanese oral discourse in big city communities as an effort to maintain indigenous language. *Research Journal in Advanced Humanities*, 4(4).
- Sakhiyya, Z., & Martin-Anatias, N. (2023). Reviving the language at risk: a social semiotic analysis of the linguistic landscape of three cities in Indonesia. *International Journal of Multilingualism*, 20(2), 290-307.
- Santosa, E. (2015). *FUNGSI DAN PERAN SASTRA DALAM KEPEMIMPINAN*. 4.
- Sapriyah: 2019. *Media Pembelajaran dalam proses Belajar Mengajar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Vol 2. No.1

- Sari, R. N., & Savitri, A. D. (2021). Penamaan Toko di Sidoarjo Kota: Kajian Lanskap Linguistik. *Bapala*, 8(3), 47-62.
- Sari, R., Missriani, & Yessi Fitriani. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Karangan. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(2). <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i2.9668>
- Setkab. (2023). Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Resmi Konferensi Umum UNESCO. Diakses dari <https://setkab.go.id/bahasa-indonesia-jadi-bahasa-resmi-konferensi-umum-unesco/> pada 27 Januari 2024.
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 02(03), 57–60.
- Simons, G. F. & Fennig, C. D. (eds.). (2018). *Ethnologue: Languages of the World, Twenty-first edition*. Dallas, Texas: SIL International. Online version: <https://www.ethnologue.com/21>.
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 10(1), 22–34.
- Smith-Hefner, N. J. (2009). Language shift, gender, and ideologies of modernity in Central Java, Indonesia. *Journal of Linguistic Anthropology*, 19(1), 57-77.
- Somya, R., & Tjahjono, V. (2016). Pembuatan Media Pembelajaran Dasar Bahasa Korea Menggunakan AndEngine Berbasis Android. *Jurnal Buana Informatika*, 7(2).
- Söylemez, Ü. (2004). Urbanization and language shift in Turkey: the change processes at work in the transition from rural to urban

settings. *International Journal of the Sociology of Language*, 2004(165), 93-119.

- Suantoko, S. (2019). Karya Sastra Sebagai Dokumen Sosial Dalam Trilogi Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra-Objektif. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13. <https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32607>
- Sudarmika, D. (2020). Memahami Perbedaan Komunikasi Antarbudaya Di Lingkungan Tempat Kerja. *Journal Oratio Directa*, 2(2).
- Sugiana, A. (2018). A Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum di Indonesia. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i1.229>
- Sugiarti, R., & Catur Budiyo, S. (2021). FUNGSI, KATEGORI DAN PERAN SINTAKSIS PADA CERITA PENDEK DALAM KORAN JAWA POS BULAN JULI 2016. *Buana Bastra*, 5(1). <https://doi.org/10.36456/bastra.vol5.no1.a3582>
- Sugiharto, S. (2015). Disentangling linguistic imperialism in English language education: The Indonesian context. In M. Bigelow, & J. Ennser-Kananen (Eds.), *The Routledge handbook of educational linguistics* (pp. 224–236). New York, NY: Routledge.
- Suhardi. (2018). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal: Lingua*, XIV(1), 49–59.
- Sujyanto, S. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berita Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share pada Siswa. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i2.274>

- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi*, 10(1).
- Susanty, L., Sholihah, H. I. A., Pramesworo, I. S., Telaumbanua, S., & Basir, A. (2021). Promoting English learning from home to Indonesian families: an alternative approach to learning foreign languages at an early age. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 203-216.
- Sutopo, A., Ali, R. M., Aditama, M. G., Wiguna, A., & Syafiq, A. (2020, October). EYL in Indonesia: Implementations, Problems, and Challenges. In *The 5th Progressive and Fun Education International Conference (PFEIC 2020)* (pp. 105-113). Atlantis Press.
- Swingewood, A. (1987). Sociological Poetics and Aesthetic Theory. In *The British Journal of Sociology* (Vol. 39, Issue 4). in the United States of America. <https://doi.org/10.2307/590526>
- Taufik, M., Yuliana, R., VY, I. A., Kuswati, M., Rizhyalita, A., & Anggara, S. (2017). Bahasa Daerah Sebagai Mother Language Dalam Upaya Penguatan Kearifan Lokal Identitas Banten Di Kota Serang. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 59-68.
- Touhami, B., & Al-Haq, F. A. (2017). The influence of the Korean wave on the language of international fans: case study of Algerian fans. *Sino-US English Teaching*, 14(10), 598-626.
- Van Engelenhoven, A. (2003). *Language endangerment in Indonesia* (Vol. 240, p. 49). John Benjamins Publishing.
- Van Hout, R., & Van der Slik, F. (2022). The economics of English as a global language: Evidence from 2.0 mlnsubjects suggests that an economic model substantially accounts for country

differences in English proficiency [Manuscript submitted for publication]. Centre for Language Studies, Radboud University Nijmegen, the Netherlands.

Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wahyudi. (2013). SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGEWOOD SEBUAH TEORI. *Poetika*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.1017/S0003975600002034>

Wellek, Rene dan Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia.

Wibisono, J. (2020). Why Indonesia never really became Dutch but is now becoming Anglicized. Diakses dari <https://www.the-low-countries.com/article/why-indonesia-never-really-became-dutch-but-is-now-becoming-anglicised> pada 29 Januari 2024.

Widyaningsih, R. (2014). Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Ultima Humaniora*, 2(2), 186-200.

Wijaya, T., & Savitri, A. D. (2021). Penamaan Kedai Kopi Di Trenggalek Kota: Kajian Lanskap Linguistik. *Bapala*, 8(7), 57-70.

Wijoyo, A. (2018). Pengaruh Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Multi Media Pembelajaran Interaktif untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, 3(1). <https://doi.org/10.32493/informatika.v3i1.1519>

Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 11.

World Data Info. (2024). Country Comparison: Indonesia and Papua New Guinea. Diakses dari <https://www.worlddata.info/country->

comparison.php?country1=IDN&country2=PNG pada 27 Januari 2024.

Yaumi, Muhammad. 2018. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group

Yonatan, A. Z. (2023). Jadi Bahasa UNESCO, Berapa Jumlah Penutur Bahasa Indonesia?. Diakses dari <https://goodstats.id/infographic/jadi-bahasa-unesco-berapa-jumlah-penutur-bahasa-indonesia-BOLie> pada 26 Januari 2024.

Yuwono, G. (2005). English language teaching in decentralised Indonesia: Voices from the less privileged schools. In AARE 2005 International Education Research Conference (pp. 1-19).

Zaidin, M. A., Santiung, W., Sigit, A., & Langke, A. (2022). Penguatan Interpretasi Sastra Baca Puisi Dan Prosa Berbasis Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka*, 1. <https://doi.org/10.33830/prosidingsenmaster.v1i1.104>

Zein, M. S. (2017). Elementary English education in Indonesia: Policy developments, current practices, and future prospects: How has Indonesia coped with the demand for teaching English in schools?. *English Today*, 33(1), 53-59.

Zein, S. (2020). *Language policy in superdiverse Indonesia*. Routledge.

Zein, S., Sukyadi, D., Hamied, F. A., & Lengkanawati, N. S. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011–2019). *Language Teaching*, 53(4), 491-523.

Zentz, L. (2012). *Global Language Identities and Ideologies in an Indonesian University Context*. Unpublished doctoral dissertation, University of Arizona, Arizona.

Zulfikar, Z., Aziz, Z. A., & Muthalib, K. A. (2020). LANGUAGE SHIFT BY THE JAVANESE IN PULO LOIH VILLAGE, PIDIE. *English Education Journal*, 11(2), 215-230.

Zuwirna. (2016). *Komunikasi Yang Efektif*. Universitas Negeri Padang, 1(1).

TENTANG PENULIS

Penulis Bagian 1



Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden

Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu.

Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat.

Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas "45" Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambahan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas "45" Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan

studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan karena pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan. Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Organisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, misalnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Karya di bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang sempat terdokumentasikan, antara lain; 5 artikel terindeks Scopus, 130 artikel/buku terindeks google scholar, 23 artikel terindeks Garuda, dan 68 buku baik sebagai penulis maupun editor. Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang Community

Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengkesa Village, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa).*

Penulis Bagian 2





Dr. Muzakki Bashori, S.Pd., M.A.


Seorang peneliti bahasa dan dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah. Memiliki minat riset di bidang linguistik terapan, *automatic speech recognition* untuk pembelajaran *speaking*, ansietas berbicara bahasa asing (*foreign language speaking anxiety*), pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa di Indonesia (*language shift and language maintenance in Indonesia*), dan folklor Nusantara. Lahir di Desa Tanjungkarang, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, 1 Januari 1990. Anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan (alm.) H. Supa'at, S.Ag. dan (almh.) Ainur Rohmah, S.Pd.I. Menamatkan sekolah dasar (MI NU Tholibin), sekolah menengah pertama (MTs Negeri 1 Kudus), dan sekolah menengah atas (MAN 2 Kudus) di Kudus, Jawa Tengah; Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Semarang, Program Magister (S2 dengan beasiswa LPDP) *Applied Linguistics-Teaching English as a Foreign Language (TEFL)* di *University of Groningen*, Belanda, dan Program Doktor (S3 dengan beasiswa LPDP) *Applied Linguistics* di *Radboud University Nijmegen*, Belanda. Merupakan *International Alumni Ambassador University of Groningen*, Belanda (2016) dan peraih *Graduate School for the Humanities Award* dari *Radboud University Nijmegen*, Belanda (2022). Beberapa penelitian yang telah dilakukan dan dipublikasikan di jurnal internasional bereputasi antara lain: (1) '*Look, I can speak correctly*': *learning vocabulary and pronunciation through websites equipped with automatic speech recognition technology* (*Computer Assisted Language Learning*, 2022); (2)

Web-based language learning and speaking anxiety (Computer Assisted Language Learning, 2022); (3) Effects of ASR-based websites on EFL learners' vocabulary, speaking anxiety, and language enjoyment (System, 2021); (4) The development of intra-individual variability in academic writing: A study on lexical diversity and lexical sophistication (Studies in English Language and Education, 2021); dan (5) I Love Indonesia: Perceptions of Web-Facilitated Language Learning among Learners of English as a Foreign Language (JALT CALL Journal, 2018). Menulis di media massa seperti Kompas.id (Perempuan Berdaya dan Folklor, 2023), Kompas.com (Merdeka Berbudaya Melalui Partikelir, 2023; Potret Budaya Berinovasi dalam Folklor Legenda Lentog Tanjung, 2023; Belajar "Speaking" Melalui Teknologi ASR Berbasis Folklor Lokal, 2023; Geser Gusur Bahasa Daerah dan Sindrom 'Anak Lupa Diri', 2022), Detik.com (Dilema Nilai 100 Program Kampus Mengajar, 2023), dan Portal Semarang (Aksentuasi Nilai-nilai Integritas Melalui Gim Eradika, 2023). Beberapa buku yang pernah ditulis (bersama), yaitu (1) *Mimpi Guru Honorer Kuliah ke Belanda* (2021), (2) *Menjadi Manusia Rasional: Antologi Esai Guru Jawa Tengah* (2020), (3) *Perantau Ilmu Amerika-Eropa* (antologi) (2018), (4) *Explore: 20 Kisah Para Perantau Ilmu* (antologi) (2017), dan (5) *Bisik Rindu dari Celah Ginkgo: Sebuah Antologi Cerpen* (2012). Meraih berbagai kejuaraan, antara lain Juara 1 Lomba Menulis Nasional BPJS Kesehatan (2023), Juara 1 Kompetisi Menulis Opini Tingkat Nasional Masyarakat Linguistik Indonesia (2022), Juara 3 Kampanye Kreatif Nasional ASTRA (2020), Juara 3 Lomba Esai Kreatif PPI Belanda (2020), Juara 2 Lomba Karya Ilmiah Guru Tingkat Nasional (2019), Juara 2 Lomba Inovasi Pembelajaran Bagi Guru (2017), dan Juara 2 *Three-Minute Pitch Talk Competition* PPI Rotterdam, Belanda (2016). Menjadi *Best Talent of LPDP Scholarship Awardee Alumni* (2017), delegasi Jawa Tengah dalam Program Pertukaran Pemuda Indonesia-Malaysia (2013), dan delegasi universitas dalam *Japan-East Asia Network of Exchange for Students & Youths Program* (2012). Merupakan peserta terpilih dalam Kelas Mahir Linguistik Forensik dan Kongres Bahasa



Indonesia XII, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), serta *Indonesia Changemakers Forum* (2017).

 @muzakkibashori;  : Muzakki Bashori;

 Scopus.ID: 57208468750;  WoS.ID: HGA-6721-2022

 ResearchGate <https://www.researchgate.net/profile/Muzakki-Bashori>;

 ORCID.ID: <https://orcid.org/0000-0002-8899-6791>;

 googlescholar.ID: 4iij8OsAAAAJ;  SintalID: 6819363;

E-mail: muzakkibashori@mail.unnes.ac.id;

muzakkibashori90@gmail.com

Penulis Bagian 3



Dr. Resnita Dewi, S.S., M.Hum.

Lahir di Rantepao, 09 Desember 1990. Penulis menempuh pendidikan sarjana pada Program Studi Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin-Makassar, dan memperoleh gelar S.S. (Sarjana Sastra) pada tahun 2011. Pada tahun yang sama, penulis menempuh pendidikan magister pada Program Pascasarjana Bahasa Indonesia Universitas Hasanuddin-Makassar, dan pada tahun 2013 memperoleh gelar M.Hum. (Master Humaniora). Pada tahun 2021, penulis memperoleh gelar Dr. (Doktor) pada Program Doktor Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin-Makassar. Penulis terdaftar sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kristen Indonesia Toraja sejak tahun 2014.

Penulis Bagian 4






Dr. Elisabet Mangera, M. Pd.

Lahir di Palopo, 31 Juli 1985. Pendidikan formal SDN 83 Boting, lulus tahun 1998. Melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 2 Palopo, lulus tahun 2001. Pendidikan tingkat atas di SMK Negeri 1 Palopo, lulus tahun 2004. Pendidikan Program S-1 di Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKI Toraja), Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, lulus tahun 2008. Pada tahun 2011, melanjutkan ke jenjang S-2 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra


Indonesia di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (UNM), lulus pada tahun 2013. Lulus dari UNM, mengajar di UKI Toraja hingga sekarang. Tahun 2020 melanjutkan program S-3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya dan selesai pada tahun 2023. Berbagai penelitian yang telah dilakukan dan dipublikasikan berupa artikel pada jurnal internasional bereputasi (Scopus) & Jurnal Nasional terindeks Sinta. Seperti Exploring the relationship between transhumanist and artificial intelligence in the education context: Teaching and learning process at tertiary education, Transhuman in the Science Fiction Novel Penjelajah Antariksa 3 Kunin Bergolak by Djokolelono, Children's Interests, Inquiries and Identities: Curriculum, Pedagogy, Learning and Outcomes in the Early Years, Bentuk Simulasi Dan Nilai Konsumtif Dalam Novel Katak Hendak Jadi Lembu Karya Nur Sutan Iskandar, Nilai Pendidikan Karakter dalam Londe Tomatua pada Buku Londe-londena Toraya, Nilai Edukatif dalam Novel Children Of Heaven Karya Enang Rokajat Asura untuk Membangun Literasi Kritis Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa, Implementasi Konsep Literasi Modern dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Perguruan Tinggi, Campur Kode dalam Percakapan Alumni Multietnik di Group Whatshap Pascasarjana Pendidikan Bahasa, a Indonesia Universitas Negeri Makassar, Nilai Moral Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Toraja Karya Junus Bunga Lebang:

Pendekatan Pragmatik, Nilai pendidikan dalam Novel Primadona Karya N. Riantarno, Eufemisasi Sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik Pada Pembelajaran di SMK Kristen Makale Tanta Toraja, Nilai Pendidikan Dalam Komunikasi Fatis Masyarakat Toraja Sa'dan Provinsi Sulawesi Selatan.

 @elisabet mangera;  elisabet mangera;

 Scopus.ID: 58066162300

ResearchGate <https://www.researchgate.net/profile/ElisabetMangera>

 ORIC.ID: 0000-0001-9427-4982;

 googlescholar.ID: bR_9SQAAAAJ;  SintaID: 6080458;

E-mail: elisabetmangera@ukitoraja.ac.id

Penulis Bagian 5



Dra. Hj. Nurbaiti, MM.

Dilahirkan di Baturaja, tanggal 17 Mei 1964. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 pada Universitas Muhammadiyah Palembang pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen Pendidikan. Penulis adalah salah satu karyawan tetap pada Yayasan Bukit Asam Tanjung Enim dan sebagai dosen pada Program Studi Teknik Pengoperasian Alat Tambang, Teknik Perawatan Alat Tambang dan Teknik Pengolahan Hasil Tambang Mineral dan Batubara pada Akademi Komunitas Industri Pertambangan Bukit Asam Tanjung Enim Sumatera Selatan. Disamping sebagai dosen, penulis juga sebagai Guru di SMA Bukit Asam dan pernah menjadi kepala sekolah selama dua periode di SMA Bukit Asam Tanjung Enim.


Penulis Bagian 6



Dr. Roni La'biran, M.Pd.



Seorang penulis, peneliti dan Dosen dalam bidang Model pembelajaran bahasa) Universitas Kristen Indonesia Toraja. Lahir di Surabaya, 15 Juni 1980. Anak anak ke empat dari empat bersaudara, pasangan Marthen Papa dan Kristina Patanduk. Menamatkan pendidikan Dasar, lanjutan pertama Tikala dan menengah di kota Rantepao; Program Sarjana (S1) di Universitas Kristen Indonesia Toraja, dan Program Pascasarjana (Program Magister-S2 dan Doktor-S3) pada Universitas Negeri Makassar. Peserta PKPI untuk program doctoral di Northern Illinois University (NIU) USA pada tahun 2017. Berbagai penelitian yang telah dilakukan dan dipublikasi (Buku & Artikel) pada Jurnal internasional bereputasi (Scopus) & Jurnal Nasional terindeks Sinta.

 La'biran Roni;  : La'biran Roni

 Scopus.ID: 58714951000;

 ResearchGate <https://www.researchgate.net/profile/Roni-Labiran>

 ORCID.ID: <https://orcid.org/my-orcid?orcid=0000-0002-4462-7847>

 googlescholar.ID: MqohjOQAAAAJ;  SintaID: 6195628;

E-mail: ronilabiran@ukitoraja.ac.id

Penerbit :
PT. Sonpedia Publishing Indonesia



Redaksi :
Jl. Puntadewa, Ngebel, Tamantirto, Kec.
Kasih, Kabupaten Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta,
Kode Pos 55184

Email:
greenpustakaindonesia@gmail.com

Website:
www.greenpustaka.com